PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2016-2019

SKRIPSI

Oleh:

TRESNANING RAHAYU

18323122

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2016-2019

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

TRESNANING RAHAYU

18323122

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2016-2019

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
10 Februari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Wahyu Arif Raharjo, S.I.P., M.I.R.	
2	Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.	
3	Hadza Min Fadli Robby, S.I.P., M.Sc.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 02 Februari 2023



_____

Tresnaning Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR SINGKATAN ix
ABSTRAK x
ABSTRACT x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Cakupan penelitian 5
1.5 Tinjauan Pustaka 6
1.6 Kerangka Pemikiran 9
1.7 Argumen Sementara 14
1.8 Metode Penelitian 15
1.8.1 Jenis Penelitian 15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 15
1.8.4 Proses Penelitian 15
1.9 Sistematika Pembahasan 16
BAB II KRISIS PANGAN DAN KERJASAMA WFP DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO 17
2.1 Kondisi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019 17
2.1.1 Konflik internal yang dipicu oleh ketegangan politik 18
2.1.2 Masyarakat Mengungsi 18
2.1.3 Ekonomi Yang Tidak Stabil 20

2.1.4 Wabah Penyakit Ebola Republik Demokratik Kongo...21
2.1.5 Bencana Alam Banjir di Republik Demokratik Kongo.22
2.2 Kerjasama Pemerintah Republik Demokratik Kongo Bersama World Food Programme 24
2.2.1 Profil WFP Sebagai Organisasi Internasional 26
2.2.2 Program WFP di negara Republik Demokratik Kongo 30
BAB III PERAN WFP DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO MELALUI PENDEKATAN MANAGERIAL 32
3.1 Memberikan Bantuan Keuangan Dan Bantuan Teknis 35
3.2 Memberikan Bantuan Dalam Mengembangkan Kapasitas Negara 35
3.3 Melakukan Pengawasan & Memberikan Transparansi Laporan Programme 39
3.3.1 Laporan Situasi Bulanan Republik Demokratik Kongo 41
3.3.2 Laporan Tahunan Negara Republik Demokratik Kongo 42
3.3.3 Dasbor Darurat Republik Demokratik Kongo 44
3.4 Bekerjasama Dengan Aktor Lain 45
3.5 Peran WFP pada Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo 50
BAB IV PENUTUP 52
4.1 Kesimpulan 52
4.2 Rekomendasi 55
DAFTAR PUSTAKA 56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional ……... 10

Tabel 2. Jumlah Internally Displaced Persons (IDPs) & Pengungsi Tahun 2016-2019…….19

Tabel 3. Jumlah Masyarakat Rawan Pangan Di RD Kongo Tahun 2016-2019 ……. 23

Tabel 4. Jumlah Penerima Bantuan Berdasarkan Hasil Strategis Dan Kegiatan WFP Tahun 2018-2019……..……. 38

Tabel 5. Temuan Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional …... 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penerima Manfaat Berdasarkan Kegiatan Tahun 2016-2017….. 35

Gambar 2. Rincian Biaya PRRO di Republik Demokratik Kongo …… 37

Gambar 3. Isi Laporan Tahunan Republik Demokratik Kongo Tahun 2019.. 42

Gambar 4. Jumlah Masyarakat yang dijangkau WFP melalui bantuan pangan tanpa syarat……... 43

Gambar 5. Democratic Republic of Congo External Dashboard Pada November 2019……. 44

Gambar 6. Donatur World Food Programme untuk bantuan darurat di Republik Demokratik Kongo 49

DAFTAR SINGKATAN

BSF	: Blanked Supplementary Feeding
CBT	: Cash Based Transfer
FAO	: Food and Agriculture Organization of the United Nations
FAA	: Food Assistance for Assets
FAT	: Food Assistance for Training
GAUL	: Global Administrative Boundaries
GFD	: General Food Distribution
GLCSC	: Global Logistics Cluster Support Cell
IDP	: Internally Displaced Persons
IFRC	: International Federation of Red Cross
IPC	: Integrated Phase Classification
ICSP	: Interim Country Strategic Plan
OCHA	: Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
OPSCEN	: Operations Centre
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
NSPD	: National Strategic Plan for Development
PRRO	: Protracted Relief & Recovery Operation
RDK	: Republik Demokratik Kongo
SDG	: Sustainable Development Goals
TSF	: Target Supplementary Feeding
UNGIWG	: United Nations Geographic Information Working Group
UNHAS	: United Nation Humanitarian Air Service
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UNICEF	: United Nations Children's Fund
WB	: World Bank
WFP	: World Food Programme
WHO	: World Health Organization

ABSTRAK

Konflik politik pada tahun 2016 - 2019 akibat keputusan perpanjangan masa jabatan Presiden Joseph Kabila meningkatkan angka kerawanan pangan dan jumlah pengungsi di RD Kongo. Kebijakan pemerintah belum mampu mengatasi krisis pangan di dalam negaranya, dengan adanya peran dari organisasi internasional seperti WFP, bisa menyelamatkan banyak nyawa masyarakat melalui pendistribusian bantuan darurat. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo pada tahun 2016-2019 menggunakan konsep implementasi organisasi internasional. WFP menerapkan visi, misi serta program bantuannya dengan melakukan pengawasan dan mengelola bantuan pangan, memberikan transparansi dan terbuka akan peran yang dijalankan. WFP membantu pemerintah RD Kongo agar bisa mengembangkan kapasitas negaranya, serta WFP bekerjasama dengan mitra lokal seperti kementerian RD Kongo dan mitra internasional seperti beberapa badan Persatuan Bangsa-Bangsa dan para donatur.

Kata kunci: WFP, RD Kongo, Krisis Pangan, Implementasi Organisasi Internasional, Pendekatan Managerial

ABSTRACT

Political conflict in 2016 - 2019 due to the decision to extend President Joseph Kabila's term of office increased the number of food insecurity and the number of refugees in DR Congo. Government policies have not been able to overcome the food crisis in their country, with the role of international organizations such as WFP, they can save many people's lives through the distribution of emergency aid. This study intends to analyze the role of WFP in overcoming the food crisis in DR Congo in 2016-2019 using the concept of implementing international organizations. WFP implements its vision, mission, and aid programs by supervising and managing food aid, providing transparency and openness about the roles it plays. WFP is helping the DR Congo government to develop its country's capacity, and WFP is working with local partners such as the DRC ministry and international partners such as several United Nations agencies and donors.

Keywords: WFP, RD Congo, Food Crisis, Implementation of International Organizations, Managerial Approach

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, berbagai macam konflik masih terjadi di beberapa wilayah di dunia. Konflik antar pemerintah dengan kelompok pemberontak, perang sipil atau berbagai jenis konflik lainnya, yang seringkali memaksa masyarakat untuk mengungsi dan merusak kelangsungan produksi pangan secara berkelanjutan. Republik Demokratik Kongo (RD Kongo) merupakan salah satu negara berkonflik di benua Afrika yang terletak di Afrika bagian Tengah. RD Kongo memiliki sumber daya alam berlimpah, terdapat tembaga, emas, berlian, kobalt, uranium, coltan, minyak dan gas (BBC News, 2013). Dengan luas wilayah mencakup 2,345 juta km², memiliki tanah yang subur serta memiliki sungai terbesar kedua di Afrika. Namun kondisi yang terjadi di RD Kongo perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tergolong buruk. Menurut pernyataan Bank Dunia, Pada 2018 diperkirakan 73% populasi RD Kongo atau setara dengan 60 juta jiwa bertahan hidup kurang dari $1,90 per hari, yang tergolong kedalam tingkat kemiskinan ekstrem internasional (World Bank, 2021).

Krisis pangan dan kemiskinan telah dialami oleh masyarakat RD Kongo sejak meraih kemerdekaan pada tahun 1960. Terdapat dua peperangan besar di RD Kongo yaitu peperangan Kongo I tahun 1996-1997 dan peperangan Kongo II pada tahun 1998-2003 (Weiss, 2020). Peperangan besar ini menyebabkan 5,4 juta orang meninggal (International Peace Institute, 2013), dan sekitar 45.000 masyarakat RD Kongo mengungsi ke negara tetangga, terbanyak ke Uganda dan Rwanda (European Resettlement Network, 2014). RD Kongo dipimpin oleh

Mobutu Sese Seko (1965-1997), Laurent Kabila (1997-2001), Joseph Kabila (2001-2019) yang melanggengkan korupsi, tata kelola perekonomian tidak dikelola dengan baik, kekayaan alam RD Kongo digunakan untuk kepentingan pribadi para penguasa pemerintahan (Matti, 2010). Pemerintahan RD Kongo yang selama ini diktator, menjunjung tinggi korupsi, melakukan nepotisme memberikan dampak buruk dengan jangka panjang pada krisis pangan dan keterpurukan ekonomi yang terjadi di RD Kongo.

Pada tahun 2016, konflik internal tersulut kembali ketika President Joseph Kabila mengambil keputusan untuk tetap menjadi presiden, meskipun telah melampaui batas masa jabatan yang diatur dalam konstitusi RD Kongo. Ia mengundur pemilihan presiden selama dua tahun, yang menyulut amarah para milisi yang ada di RD Kongo. Para milisi memulai pemberontakannya di berbagai wilayah RD Kongo, seperti Kivu Utara, Kivu Selatan, Ituri, Kasai, Kasai Tengah, dan Tanganyika (World Food Programme, 2017b). Pasukan keamanan RD Kongo dan para milisi berperang dengan melakukan kekerasan yang mengakibatkan jumlah pengungsi meningkat, pada akhir tahun 2016 sekitar 1.9 juta penduduk meninggalkan RD Kongo (Whiting, 2017). Dari data nasional, jumlah pengungsi meningkat pada tahun 2017 hingga 2019 hingga mencapai 5.7 juta pengungsi membuat RD Kongo dinobatkan sebagai negara Afrika dengan jumlah pengungsi internal tertinggi (Reid, 2019). Menurut WFP dan Food and Agriculture Organization (FAO), di tengah meningkatnya konflik pada pertengahan tahun 2016 hingga Juni 2017 krisis kelaparan dirasakan oleh 5.9 juta jiwa di wilayah terdampak konflik (World Food Programme, 2020c). WFP meningkatkan level darurat 3 krisis pangan pada Oktober 2017 saat konflik di provinsi Kasai semakin

pecah, sehingga angka rawan pangan nasional RD Kongo semakin parah mencapai angka 7.7 juta jiwa (World Food Programme, 2017b).

Disela-sela konflik, terdapat wabah berbahaya yaitu Ebola yang terkonfirmasi pada tahun 2018, menyebar di wilayah Kivu Utara, Kivu Selatan dan Ituri. Tercatat pada pertengahan tahun 2019, terdapat 3.481 kasus terinfeksi dan telah merenggut nyawa 2.299 korban jiwa (CRS, 2020). Wabah Ebola menjadi wabah yang paling mengancam nyawa dalam sejarah RD Kongo, ruang lingkup kegiatan masyarakat dibatasi sehingga keberlangsungan agrikultur dan produksi makanan terhambat (CRS, 2020). Semakin banyak masyarakat yang kesulitan untuk bertahan hidup karena krisis kelaparan semakin bertambah dengan pesat. Menurut data laporan emergency dashboard *United Nation* WFP, angka rawan pangan mengalami lonjakan pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 mencapai 21.8 juta jiwa, ketika RD Kongo dihadapkan oleh konflik internal dan wabah Ebola secara bersamaan (World Food Programme, 2020d).

Pada tahun 2016 Pemerintah RD Kongo merancang *the National Strategic Plan for Development* (NSPD) yang berfokus menjadikan RD Kongo sebagai ekonomi berkembang pada tahun 2030 dan negara maju pada tahun 2050 (WFP, 2017b). NSPD dijadikan kerangka kebijakan strategi pemerintah untuk mencapai SDGs yang meliputi pertanian, kesehatan, gizi, pendidikan dan perlindungan sosial. Namun kondisi kemiskinan di negara RD Kongo masih tergolong tinggi akibat dampak dari konflik yang meningkatkan angka pengangguran dan pengungsi. Terhambatnya siklus ekonomi dan inflasi yang tinggi, makanan bergizi tidak mudah diakses sehingga sebagian besar dari populasinya mengalami rawan pangan. NSPD belum dapat diimplementasikan secara langsung, masih

pada tahap perancangan dan pengembangan strategi pada masa perpanjangan jabatan Presiden Joseph Kabila. Sehingga pada rentan waktu 2016 hingga terpilihnya Presiden Felix Tshisekedi pada Januari 2019 (BBC News, 2019), Pemerintah RD Kongo dirasa belum mampu menolong seluruh masyarakatnya yang menderita krisis pangan. Pemerintah dan masyarakat RD Kongo membutuhkan bantuan kemanusiaan untuk mengatasi krisis pangan yang ada. Salah satu organisasi yang berperan aktif membantu negara RD Kongo adalah *World Food Programme* (WFP) atau Program Pangan Dunia.

WFP merupakan lembaga kemanusiaan terbesar di bidang penanganan kasus kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan yang dibentuk oleh PBB pada tahun 1961 (Shaw, 2001). WFP memberi dukungan untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan memberi bantuan teknis berupa makanan bagi negara berkonflik, para pengungsi, negara yang terdampak bencana alam, serta membantu mendukung kelaparan bagi negara yang memiliki ekonomi dan sosial yang terbelakang. WFP telah hadir di negara RD Kongo melalui sebuah kerjasama sejak tahun 1973, mendirikan kantor utamanya di Kinshasa dan memiliki 19 sub-kantor di wilayah-wilayah RD Kongo (WFP, 2019c). WFP berupaya aktif mengatasi krisis pangan melalui program-program bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi krisis pangan di negara RD Kongo. Program bantuan WFP mulai dari memberikan bantuan bagi masyarakat yang terkena dampak konflik, masyarakat miskin, para pengungsi, bantuan makanan untuk mengurangi penyebaran wabah Ebola, dan bantuan nutrisi bagi anak-anak di sekolahan. Dalam keadaan darurat pangan di RD Kongo, WFP memprioritaskan negara RD Kongo untuk mendapatkan bantuan pangan segera agar dapat

membantu mengatasi krisis pangan di RD Kongo. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam peran WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2016-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah, yaitu: "Bagaimana peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Republik Demokratik Kongo tahun 2016-2019?"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Republik Demokratik Kongo tahun 2016-2019.
b. Untuk mengetahui lebih dalam langkah-langkah yang dilakukan *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Republik Demokratik Kongo tahun 2016-2019.

1.4 Cakupan penelitian

Fokus dari penelitian ini akan membahas peran WFP sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo. Penelitian ini hanya membahas negara RD Kongo, yang menghadapi krisis pangan terbesar di Benua Afrika dan menjadi salah satu krisis pangan terbesar di dunia dalam jumlah yang sangat tinggi (World Food Programme, 2020b). Penelitian ini hanya akan

berfokus meneliti krisis pangan yang terjadi pada tahun 2016-2019, rentan waktu perpanjangan masa jabatan Presiden Joseph Kabila yang telah melampaui batas masa jabatan yang diatur dalam konstitusi RD Kongo. Penelitian ini membahas dari rentan waktu 2016 hingga 2019 dimana krisis kelaparan meningkat pada level darurat pangan. Dan hanya akan meneliti sampai tahun 2019, karena setelah adanya pergantian pemimpin pada pemilu 2019 kondisi konflik mulai mereda, grafik jumlah krisis pangan mulai menurun, dan program bantuan WFP akan berubah menyesuaikan kondisi dan kebijakan pemerintahan yang baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa peneliti yang menganalisis peranan dari organisasi internasional dalam mengatasi berbagai krisis di Benua Afrika. Dalam penelitian "Peran *United Nation World Food Programme* (UNWFP) Dalam Menanggulangi Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah Tahun 2014-2016", ditulis oleh Jantung Ardilla Ulfasari. Penelitian menggunakan pendekatan Organisasi Internasional yang menganalisis peran WFP di RAT dapat memenuhi 3 peran IO, yaitu arena, instrumen dan sebagai aktor membuat kebijakan (Ulfasari, 2019). Hasil dari penelitian, WFP dinilai belum maksimal memenuhi kualifikasi peran instrumen, namun perannya sebagai aktor dan arena dianggap berperan optimal dalam menangani krisis pangan di RAT (Ulfasari, 2019). Dari penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti topik yang sama mengenai krisis pangan di negara tetangga RAT, yaitu negara RD Kongo yang mengalami krisis pangan terparah kedua di dunia (World Food Programme, 2020b).

Dalam penelitian yang dituliskan oleh Safira Rizki Amalia yaitu "Peran World Food Programme (WFP) dalam menangani krisis pangan di Uganda Tahun 2015-2017". Hasil penelitian ini, WFP memenuhi kualifikasi ketiga peranan sebagai instrumen, arena dan aktor dalam menangani krisis pangan di Uganda. Perannya dianggap sangat penting sebagai jalan keluar dari krisis pangan di Uganda melalui kebijakan dan program kerja yang terlaksana dengan baik (Amalia, 2019). Uganda merupakan negara tetangga di bagian timur RD Kongo, penulis ingin mengkaji akankah peranan WFP juga berjalan baik mengatasi krisis pangan yang terjadi di RD Kongo.

Dalam penelitian lainnya, yang berjudul "Peranan WFP Terhadap Penanganan Krisis Pangan Di Sudan Selatan" yang ditulis oleh Vijay Sanjana Bangun pada tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan konsep organisasi internasional dan *food security*, adapun hasil penelitiannya peran WFP memenuhi elemen-elemen yang dicanangkan *food security* (Bangun, 2017). Dari penelitian ini, terlihat peranan organisasi internasional seperti WFP sangat dibutuhkan dan sangat membantu negara untuk mengcover pekerjaan negara yang seharusnya melindungi penduduknya.

Dalam penelitian yang berjudul "Hambatan World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Suriah" ditulis oleh Merry Angelaria pada tahun 2016, Ia menjelaskan mengenai ketidakmampuan WFP dalam memenuhi target distribusi bantuan bahan pangan di Suriah karena WFP mengalami beberapa hambatan. Hasil dari penelitian, WFP menghadapi beberapa hambatan seperti minimnya ketersediaan dana terkait bantuan pangan dan kurangnya jumlah staf dari WFP yang bertugas untuk mengatasi krisis pangan di

Suriah (Angelaria, 2016). Selain itu, kondisi yang tidak aman serta akses jalan yang sulit untuk dilalui membuat pendistribusian bahan pangan menjadi terhambat (Angelaria, 2016). Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa program kerja bantuan yang dijalankan WFP tidak selalu berjalan dengan baik.

Terdapat juga penelitian yang mengkaji hambatan dari sisi negara sebagai penerima bantuan tersebut. Dalam penelitian yang berjudul "Hambatan Pemerintah Yaman Dalam Mengelola Bantuan Pangan Dari WFP Tahun 2011-2016", ditulis oleh Wayan Yulia Swadevi dan kawan-kawan, membahas permasalahan yang dialami Pemerintah Yaman yang kapasitas negaranya masih lemah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pangan (Swadevi et al., 2018). Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi suatu negara dan keselarasan domestik dalam mengelola bantuan sangat dibutuhkan untuk mendistribusikan bantuan luar negeri seperti bantuan pangan WFP (Swadevi et al., 2018). Kondisi di Yaman tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di negara RD Kongo. Peneliti akan membahas lebih dalam mengenai hambatan yang dialami WFP, untuk menjadi tolok ukur efektif atau tidaknya bantuan pangan yang diupayakan oleh WFP untuk penduduk di negara RD Kongo.

Beberapa kajian pustaka diatas merupakan referensi yang membantu penelitian ini, untuk menganalisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di RD Kongo. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, terletak pada penjelasan mengenai upaya sekaligus tantangan yang dialami oleh WFP di negara yang berbeda, yaitu RD Kongo. Penelitian ini menganalisis dalam pendekatan dan periode waktu yang berbeda. Peneliti akan mengkaji apakah

kehadiran WFP memberikan peranan yang signifikan terhadap permasalahan krisis pangan yang terjadi di RD Kongo.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan implementasi organisasi internasional. Di era globalisasi saat ini, Organisasi internasional sebagai aktor non-negara semakin meningkatkan perannya dalam menciptakan hubungan kerjasama untuk membantu negara-negara menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam negaranya. Organisasi internasional semakin berperan penting bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya untuk membantu menentukan kebijakan yang tepat atau selaras dengan koordinasi bersama antar negara-negara anggotanya.

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek pada tahun 2008, yang berjudul "*International Organization and Implementation: Enforces, managers, authorities?"* mendefinisikan secara tradisional, implementasi organisasi internasional merupakan subjek studi kebijakan, hukum serta administrasi public (Joachim et al., 2007). Implementasi mengacu pada terjemahan perjanjian internasional yang telah disepakati ke dalam kebijakan dan diwujudkan dalam adopsi peraturan, pengesahan undang-undang atau pembentukan suatu lembaga. Implementasi organisasi internasional menurut Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek menjabarkan tiga pendekatan, yaitu *enforcement*, *managerial* & *normative approaches*.

Tabel 1. Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional

Pendekatan	***Enforcement***	***Managerial***	***Normative***
Sifat pendekatan	Memaksa	Lebih terbuka dan dapat dikelola	Berlandaskan kepercayaan
Metode pendekatan	- Memberikan sanksi ekonomi, militer, atau sanksi mempermalukan dengan menyebarluaskan pelanggaran yang dilakukan suatu negara kepada khalayak publik.	- Memberikan bantuan materi dan teknis. - Membantu negara memulihkan dan memperbaiki kapasitas negaranya. - Melakukan pengawasan dari berbagai sumber. - Menjalin kerjasama dengan berbagai aktor.	- Menekankan arahan ke ranah otoritas dan legitimasi. - Melakukan kontrol terhadap informasi.

Sumber : (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007)

Pendekatan yang pertama adalah dengan cara-cara yang bersifat memaksa agar implementasi organisasi internasional dapat dipatuhi dengan baik. Pendekatan yang memaksa ini membangun rancangan implementasi organisasi internasional yang akan memberi sanksi bagi anggotanya yang tidak mematuhi perjanjian yang telah disepakati bersama. Sanksi yang diberikan dapat berupa mempermalukan dengan menyebarluaskan pelanggaran yang dilakukan suatu negara kepada khalayak publik. Dapat juga berupa sanksi ekonomi, hukuman keuangan atau sanksi militer yang dapat merugikan negara yang melanggar perjanjian tersebut (Joachim et al., 2007). Pendekatan yang memaksa dengan

memberi sanksi bagi yang melanggar perjanjian dapat menekan negara-negara anggota untuk mentaati implementasi organisasi internasional.

Pendekatan kedua adalah pendekatan manajerial. Pendekatan manajerial lebih mengarah pada implementasi organisasi internasional yang melakukan pemantauan kepada negara ketimbang memberi sanksi seperti pendekatan sebelumnya. Dalam pandangan manajerial, lebih mengarah pada peningkatan kapasitas dan penyelesaian masalah melalui saran ahli, interpretasi aturan dan mencari solusi ataupun bantuan bersama baik itu teknis maupun uang antar negara anggota (Joachim et al., 2007).

Pendekatan manajerial lebih mengutamakan metode pemantauan agar tidak terjadi pelanggaran ketimbang memberi sanksi kepada negara anggotanya. Pemantauan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, pertama negara-negara anggota dalam organisasi internasional diharapkan untuk memberikan laporan kegiatan rutin di tingkat nasional kepada organisasi internasional yang mengawasi proses implementasi. Kedua, organisasi internasional dapat membentuk komite tertentu yang menilai laporan-laporan yang telah diberikan oleh negara anggota yang kemudian memberikan feedback tindakan apa yang harus diambil. Pemantauan yang ketiga dapat dilakukan di lapangan, dengan mengirim perwakilan organisasi internasional melakukan perjalanan ke negara-negara anggota untuk menilai apakah serta bagaimana pemerintah negara tersebut memenuhi komitmennya. Selanjutnya pemantauan dapat dilakukan dengan mengandalkan aktor luar seperti LSM atau aktor masyarakat lainnya, untuk menilai kemajuan suatu negara dalam mengimplementasi perjanjian organisasi internasional melalui laporan yang mungkin dapat memperbaiki atau melengkapi

laporan utama yang dikirim oleh negara. Dan yang terakhir, sebagai alternatif organisasi internasional dapat memanfaatkan prosedur pengaduan yang memberikan akses kepada masyarakat umum untuk melaporkan tindakan pelanggaran perjanjian organisasi internasional.

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan normatif, pendekatan ini melihat bahwa organisasi internasional dipercaya oleh negara anggotanya sebagai aktor yang memiliki otoritas dan kedudukan yang penting (Joachim et al., 2007). Otoritas organisasi internasional memiliki dua sisi, sisi pertama yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi internasional memungkin dan dipercaya untuk memberikan arahan atau kesepakatan yang lebih konkrit. Sisi lainya yaitu organisasi internasional dipercaya dapat rasional dalam meyakinkan negara-negara anggotanya untuk memenuhi komitmen yang telah disepakati.

Untuk mengkaji rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *managerial* untuk melihat peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo. Dalam aturan kerjasama yang telah disepakati antara WFP dengan negara yang bersangkutan, pada *general rules* WFP pasal XI.1 WFP berhak untuk memberikan sanksi berupa menangguhkan atau menarik bantuan bila terjadi ketidakpatuhan yang serius (World Food Programme, 2000). Pendekatan *enforcement* yang menekankan paksaan untuk mentaati implementasi organisasi internasional dengan memberi sanksi bagi yang melanggar perjanjian belum bisa dikaji dalam penelitian ini, karena negara RD Kongo tidak pernah menghalangi atau mencurangi bantuan pangan yang diberikan oleh WFP. Sehingga selama terjalinnya kerjasama WFP dan RD Kongo belum pernah memberikan sanksi, negara RD Kongo menjadi salah satu negara yang

diprioritaskan WFP mengenai bantuan dan pertolongan karena masuk dalam kategori darurat rawan pangan. Bantuan pangan serta program ketahanan pangan terus dijalankan oleh WFP untuk negara RD Kongo.

Pendekatan normatif yang menekankan pada norma-norma kepercayaan diyakini oleh negara bahwa organisasi internasional sebagai aktor yang memiliki otoritas. Otoritas yang dimaksud berasal dari dua sumber, yaitu kontrol terhadap informasi, yang bisa membuat negara yang tidak mendapat informasi lebih patuh. Dan melalui kepercayaan terhadap organisasi internasional sebagai aktor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman teknis khusus dapat memungkinkan organisasi internasional untuk melaksanakan arahan atau kesepakatan pada ranah legitimasi kebijakan (Joachim et al., 2007). Dalam penelitian ini, pendekatan normatif belum bisa dikaji karena WFP sebagai organisasi internasional yang memiliki pengetahuan dan pengalaman teknis mengatasi krisis pangan tidak menanamkan norma khusus yang ditekankan di ranah kebijakan pemerintah. Dalam *general regulation and general rules* WFP yang disepakati bersama pemerintah RD Kongo tidak mencantumkan otoritas WFP dapat melakukan kontrol terhadap informasi, WFP hanya memerlukan informasi dari pemerintah negara yang relevan dengan program bantuan agar berjalan lebih efektif. WFP dalam menjalankan 2 program utamanya di RD Kongo melalui dialog strategi, bantuan informasi yang disediakan pemerintah, dan tidak ada intervensi terhadap aturan negara di dalam kerja sama yang terjalin, khususnya pada rentan waktu 2016-2019.

Berbagai program bantuan yang dilakukan WFP dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan pemerintah penerima bantuan, yang telah

menyepakati peraturan kerjasama yang telah ditetapkan oleh WFP serta disesuaikan dengan peraturan atau hukum negara yang terlibat. Sebagai transparansi dan upaya menyukseskan program bantuannya, RD Kongo melakukan metode pemantauan dalam menyalurkan bantuan. Pendekatan *managerial* sangat tepat untuk melihat peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo.

1.7 Argumen Sementara

Untuk mengkaji peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo Tahun 2016-2019 akan dianalisis menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui pendekatan *managerial*. Melalui pendekatan *managerial*, WFP memberikan bantuan keuangan, bantuan teknis langsung seperti makanan dan dukungan nutrisi kepada masyarakat yang mengalami darurat pangan. WFP memberikan transparansi berupa laporan rutin setiap bulannya dan laporan dasbor darurat berisi kondisi krisis pangan, upaya yang telah dilakukan, kemajuan perubahan dalam mengatasi krisis pangan serta dokumentasi setiap program yang telah dijalankan dalam website resminya yang dapat diakses oleh publik. WFP melakukan pendekatan *managerial* dengan menjalin kerjasama bersama negara mitra serta IO dan NGO lainnya yang akan dibahas lebih dalam pada bab pembahasan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan analisis secara deskriptif. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian (Moleong, 2002). Penulis akan memahami dan mengeksplorasi data-data dalam laporan yang sudah dibuat oleh website resmi WFP dan data dari sumber valid lainnya mengenai krisis pangan di RD Kongo. Data-data tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan pemahaman yang lebih luas.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah organisasi internasional WFP. Adapun objek dari penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan WFP dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di RD Kongo.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam menulis penelitian. Sumber data sekunder berasal dari media tertulis seperti buku, jurnal, teks akademik, dan dari berita-berita online yang kredibel untuk menguatkan analisis dalam penelitian (Sugiono, 2006).

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data krisis pangan di RD Kongo tahun 2016-2019. Setelah mengumpulkan data yang diambil dari laporan dan dokumentasi yang dikeluarkan secara resmi oleh WFP, selanjutnya dianalisis

menggunakan pendekatan peran organisasi internasional mengenai bagaimana peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi sistematika pembahasan sebagai berikut : Pada bab I penulis memberikan gambaran atas permasalahan krisis pangan yang terjadi di RD Kongo pada tahun 2016-2019. Memaparkan secara singkat apa saja yang melatar belakangi RD Kongo menjadi salah satu negara dengan krisis pangan terparah di dunia. Penulis akan merumuskan rumusan masalah yang akan dianalisis pada bab pembahasan. Penulis menuliskan tinjauan pustaka dan mencantumkan teori untuk membantu menganalisis rumusan masalah yang akan diteliti.

Pada bab II dilanjutkan dengan mengkaji status WFP sebagai sebuah organisasi internasional. Selanjutnya akan membahas fakta krisis pangan yang terjadi dan mengkaji program bantuan yang diberikan WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo tahun 2016-2019.

Pada bab III, penulis akan memaparkan mengenai implementasi teori menggunakan pendekatan *managerial*. Pada bab III akan menjabarkan lebih dalam mengenai berjalannya program-program WFP melalui pendekatan *managerial*, yaitu program pengawasan distribusi bantuan, laporan bulanan, penilaian eksternal serta kerjasama WFP dengan banyak aktor lainnya di RD Kongo. Dan pada bab IV berisi kesimpulan dan memuat beberapa saran yang dianggap perlu dari hasil penelitian yang telah dibuat ini

BAB II

KRISIS PANGAN DAN KERJASAMA WFP DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO

Dalam bab 2 penulis akan membahas kondisi krisis pangan di RD Kongo pada tahun 2016-2019 dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kondisi krisis pangan di negara ini tidak kunjung membaik. Terdapat beberapa penyebab dasar yang meningkatkan jumlah krisis pangan di RD Kongo, adanya konflik internal, ekonomi yang tidak stabil, masyarakat mengungsi, terdapat wabah penyakit Ebola, dan ada bencana alam yang menimpa negara RD Kongo. Pada bab 2 ini penulis akan meneliti kerjasama pemerintah RD Kongo dengan WFP, terdapat profil WFP sebagai dasar untuk mengetahui proses kinerja WFP dalam memberikan bantuan untuk mengatasi krisis pangan. Dalam bab ini akan membahas program yang dijalankan oleh WFP dalam mengatasi krisis pangan di negara RD Kongo pada tahun 2016-2019.

2.1 Kondisi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019

Ketidakstabilan dan ketidakamanan masih menjadi tantangan utama di RD Kongo. Konflik internal berkepanjangan akibat krisis politik dan ketegangan etnis semakin intensif dan meluas ke wilayah-wilayah di RD Kongo. Indikator makroekonomi utama negara RD Kongo cenderung menurun, meningkatkan angka krisis kerawanan pangan dan malnutrisi yang tinggi terjadi di sebagian besar wilayah negara RD Kongo. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya angka krisis pangan di RD Kongo, yaitu :

2.1.1 Konflik internal yang dipicu oleh ketegangan politik

Konflik internal semakin meningkat pada masa pemilu RD Kongo tahun 2016, dimana President Joseph Kabila memutuskan tetap menjadi presiden dan mengundur pemilihan presiden selama dua tahun. Konflik dalam negeri semakin pecah, terparah di wilayah Kivu Utara, Kivu Selatan, Ituri, Kasai, Kasai Tengah, Katanga dan Tanganyika (World Food Programme, 2017a). Ketika terjadi konflik domestik, menimbulkan aksi kekerasan, membuat bangunan dan rumah-rumah hancur, dan mendorong perpindahan penduduk secara massal. Selain itu akibat terjadinya konflik, lahan pertanian dijadikan arena peperangan, sumber air menjadi tercemar, petani mengalami kerugian karena gagal panen, dan membuat jalanan rusak sehingga harga transportasi menjadi mahal. Harga bahan pangan di pasaran juga melambung naik karena kurangnya pasokan dari petani setempat. Konflik yang menyebar menyebabkan kemiskinan semakin meluas, memperburuk penyebab mendasar kerawanan pangan dan meningkat angka krisis pangan dari 4.5 juta jiwa menjadi 5.9 juta jiwa pada bulan Juni 2017 (WFP, 2017g).

2.1.2 Masyarakat Mengungsi

Bentrokan serius dalam konflik internal selama hampir dua tahun, menyebabkan perpindahan massal karena rumah-rumah, ladang, bangunan terbakar (ICRC, 2018). Konflik internal yang terjadi di beberapa wilayah-wilayah RD Kongo membuat masyarakat merasa tidak aman, beberapa di antara masyarakat harus kehilangan tempat tinggalnya, mata pencahariannya akibat dampak dari konflik bersenjata yang terjadi. Meluasnya konflik internal mendorong angka pengungsi internal (IDPs) dan masyarakat yang mengungsi ke

negara tetangga meningkat cukup drastis. Pengungsi Internal (*Internally Displaced Persons* / IDPs) merupakan orang atau sekelompok individu yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal untuk menghindari dampak konflik bersenjata, situasi kekerasan umum, pelanggaran hak asasi manusia atau bencana alam atau buatan manusia, dikategorikan pengungsi internal yang belum melintasi perbatasan internasional (UNHCR, 2013). Beberapa masyarakat RD Kongo berpindah mencari tempat yang aman ke negara tetangganya, adapun negara tujuan masyarakat RD Kongo yang mengungsi adalah negara Sudan Selatan, Uganda, Rwanda, Tanzania, Burundi, dan terbanyak di negara Angola. Pada tabel di bawah, terdapat data jumlah IDPs dan jumlah pengungsi negara RD Kongo, yaitu :

Tabel 2. Jumlah Internally Displaced Persons (IDPs) & Pengungsi Tahun 2016-2019

Bulan & Tahun	Jumlah IDPs	Jumlah Pengungsi RD Kongo
Februari 2016 - Maret 2016	1.600.000	556.000
April 2016 - Juli 2016	1.800.000	441.993
September 2016 - Januari 2017	1.900.000	429.613
Februari 2017 - April 2017	2.200.000	461.000
Mei 2017 - Juni 2017	3.700.000	467.000
Juli 2017 - September 2017	3.800.000	505.980
November 2017 - Desember 2017	4.100.000	569.219
Januari 2018 - April 2018	4.490.000	630.500
Mei 2018 - Februari 2019	4.500.000	825.002

Maret 2019	5.300.000	826.820
April 2019 - Juni 2019	4.800.000	856.043
Juli 2019 - Desember 2019	5.700.000	890.044

Sumber : WFP Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard (WFP, n.d., 2016a, 2016b, 2016c, 2016c, 2016d, 2016e, 2016f, 2017a, 2017b, 2017c, 2017d, 2017e, 2017f, 2017g, 2017h, 2017i, 2017j, 2017k, 2018b, 2018c, 2018d, 2018e, 2018f, 2018g, 2018h, 2018i, 2018j, 2018k, 2018l, 2019c, 2019d, 2019e, 2019f, 2019g, 2019h, 2019i, 2019j, 2019k, 2019l, 2019m)

Konflik yang berlarut-larut terus terjadi di sebagian besar bagian RD Kongo, menyebabkan berlanjutnya perpindahan lokal dan gangguan ekonomi. Dampak dari konflik ini telah menelantarkan lebih dari 5,7 juta jiwa. Perpindahan massal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya angka krisis pangan, karena masyarakat yang terlantar dan yang mengungsi kesulitan untuk mengakses pangan serta sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup.

2.1.3 Ekonomi Yang Tidak Stabil

Indikator pembangunan di RD Kongo sangat rendah, diperkirakan 76,6 persen penduduk hidup dengan kurang dari USD 1,90 per hari (World Food Programme, 2020c). Peningkatan krisis pangan juga disebabkan oleh asupan makanan yang buruk, akses terbatas ke lahan subur karena air tercemar, dan lahan pertanian menjadi arena peperangan sehingga tidak dapat memproduksi pangan. Harga bahan pangan di pasaran juga melambung naik karena kurangnya pasokan dari petani setempat. Akses terbatas dari para petani ke pasar karena kondisi jalan yang buruk, biaya transportasi yang tinggi, pajak tidak resmi yang merugikan masyarakat (World Food Programme, 2020c). Para petani di pedesaan yang

memproduksi bahan pangan tidak banyak yang dapat terhubung ke pasar besar internal serta pasar internasional. Perkiraan tingkat pertumbuhan pada tahun 2016 kurang dari 2,5 persen (World Bank, 2016). Karena pendapatan menurun, defisit anggaran meningkat menjadi 4,8 persen pada 2016 dari surplus 0,1 persen dari PDB pada tahun 2016. Inflasi juga meningkat menjadi 12 persen pada tahun 2016 dan mata uang RD Kongo melemah terhadap mata uang asing (World Bank, 2016).

Meskipun pemerintah sudah merancang kebijakan berupa agenda perbaikan ekonomi, namun kemiskinan di RD Kongo masih berada diposisi yang tertinggi dalam skala Afrika. Kemajuan dalam pengentasan kemiskinan belum merata di seluruh wilayah RD Kongo. Pasar makanan di RD Kongo tidak terintegrasi dengan baik, akibat keterbatasan transportasi serta infrastruktur yang rusak. Lebih dari setengah penduduk pedesaan masuk kategori sedang hingga darurat krisis pangan, khususnya penduduk di wilayah yang terkena dampak konflik secara langsung. WFP mengklasifikasikan negara RD Kongo mengalami level 2 darurat nasional dan menyatakan darurat level 3 untuk krisis di wilayah Kasai pada 10 Oktober 2017 (WFP, 2017j). Pada bulan Juli 2017 hingga Oktober 2018 tingkat rawan pangan di RD Kongo bertambah sebesar 7.7 juta masyarakat.

2.1.4 Wabah Penyakit Ebola Republik Demokratik Kongo

Pemerintah RD Kongo mengkonfirmasi penyebaran wabah Ebola terinfeksi kembali pada Agustus 2018 di provinsi Kivu Utara dan Ituri (WFP, 2018i). Tercatat pada pertengahan tahun 2019, wabah Ebola yang kembali menyebar di RD Kongo khususnya di zona utama penyebaran yaitu Kivu Utara,

Kivu Selatan dan Ituri terdapat 3.481 kasus serta telah merenggut nyawa 2.299 korban jiwa (CRS, 2020). Wabah yang telah menginfeksi lebih dari 3.500 orang dan menewaskan lebih dari 2.200 nyawa, menjadikan wabah Ebola terburuk dalam sejarah RD Kongo dan menjadi wabah paling mematikan terbesar kedua secara global (CRS, 2020). Masyarakat yang terlantar dan yang mengungsi kesulitan untuk mengakses pangan. Penyebaran wabah mematikan Ebola membatasi kegiatan masyarakat sehingga masyarakat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup. Pada Oktober 2018 tercatat dalam laporan WFP sebanyak 7.7 jiwa mengalami darurat pangan, dan meningkat mencapai 13.1 juta jiwa pada Juli tahun 2019.

2.1.5 Bencana Alam Banjir di Republik Demokratik Kongo

Pada musim hujan sepanjang bulan November dan Desember, hujan deras menyebabkan sungai meluap di 16 dari 26 provinsi negara RD Kongo yang berbatasan dengan sungai Kongo, sungai Ubangi, dan anak-anak sungainya. Sering kali terjadi bencana banjir, tanah longsor yang turut menyebabkan meningkatnya angka pengungsi dan krisis pangan di RD Kongo. Menurut data dari *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC), pada pertengahan Desember 2019 melaporkan lebih dari 923.000 orang terkena dampak banjir (IFRC, 2020). Rumah sakit, sekolah, dan bangunan umum lainnya terendam banjir, dan beberapa bangunan umum ada yang runtuh. Selain itu, banjir yang terjadi mencemari air yang merendam rumah penduduk sehingga masyarakat rentan terhadap epidemi seperti campak, kolera, malaria dan secara konsisten menghadapi kerawanan pangan.

Beberapa faktor diatas menjadi penyebab meningkatnya krisis kemanusiaan di RD Kongo khususnya krisis rawan pangan. Skala kebutuhan primer kemanusiaan meningkat pada tingkat yang mengkhawatirkan, kondisi masyarakat yang mengalami rawan pangan dari 4,5 juta jiwa pada tahun 2016, melonjak hingga 15.6 juta jiwa berada dalam tingkat krisis dan darurat kelaparan akut (IPC kategori 3-4) pada bulan Desember 2019 (WFP, 2017a). Dikelola dari laporan rutin bulanan dan laporan dasbor darurat WFP, berikut data masyarakat RD Kongo yang mengalami rawan pangan tahun 2016-2019 :

Tabel 3. Jumlah Masyarakat Rawan Pangan Di RD Kongo Tahun 2016-2019

Rentang Bulan dan Tahun	Jumlah Rawan Pangan
April 2016 - Juni 2016	4.500.000 Jiwa
Juli 2016 - Juni 2017	5.900.000 Jiwa
Juli 2017 - Januari 2018	7.700.000 Jiwa (IPC 3-4)
Februari 2018 - Oktober 2018	7.700.000 Jiwa (IPC 3-4)
November 2018 - Juli 2019	13.100.000 Jiwa (IPC 3-4)
Agustus 2019 - Oktober 2019	15.900.000 Jiwa (IPC 3-4)
November 2019 – Desember 2019	15.600.000 Jiwa (IPC 3-4)

Sumber : WFP Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard (WFP 2016a, 2016b, 2016c, 2016c, 2016d, 2016e, 2016f, 2017a, 2017b, 2017c, 2017d, 2017e, 2017f, 2017g, 2017h, 2017i, 2017j, 2017k, 2018a, 2018b, 2018c, 2018d, 2018e, 2018f, 2018g, 2018h, 2018i, 2018j, 2018k, 2019b, 2019c, 2019d, 2019e, 2019f, 2019g, 2019h, 2019i, 2019j, 2019k, 2019l)

2.2 Kerjasama Pemerintah Republik Demokratik Kongo Bersama World Food Programme

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama, Pemerintah-pemerintah di Afrika telah memutuskan untuk mengubah paradigma dan beralih ke fase pembangunan dengan menerapkan rencana pembangunan ekonomi dan sosial nasional untuk memerangi kemiskinan dengan lebih maksimal. Dari perspektif ini, Pemerintah DR Kongo membuat rancangan pada tahun 2015 untuk mengembangkan *the National Strategic Plan for Development* (NSPD). Dibawah kepemimpinan Presiden Joseph Kabila mulai menyusun Rencana Pembangunan Strategis Nasional (NSPD) yang berfokus menjadikan RD Kongo sebagai ekonomi berkembang pada tahun 2030 dan negara maju pada tahun 2050 (WFP, 2017b). Kerangka implementasi NSPD ditetapkan dalam Rencana Lima Tahun Negara (2017–2021), NSPD berfokus pada lima pilar berikut ini :

1. Pembangunan modal manusia, sosial dan budaya.
2. Penguatan *good governance*, pemulihan wibawa negara dan pemantapan perdamaian.
3. Konsolidasi pertumbuhan ekonomi, diversifikasi dan transformasi ekonomi.
4. Perencanaan penggunaan lahan, rekonstruksi dan modernisasi infrastruktur.
5. Perlindungan lingkungan melawan perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan dan seimbang. (Grantham Research Institute, 2019)

Melalui kelima pilar tersebut pemerintah menargetkan tata kelola yang kondusif untuk membangun perdamaian dan meningkatkan basis pertumbuhan ekonomi negara RD Kongo. Kemiskinan dan krisis pangan di RD Kongo

kemungkinan besar dapat diatasi bila implementasi kelima pilar rencana pembangunan strategis nasional berjalan dengan baik. Namun fakta yang terjadi di RD Kongo, kelima pilar NSPD belum direalisasikan pada masa pemerintahan Presiden Joseph Kabila. Diakhir masa perpanjangan jabatan Presiden Joseph Kabila, masih keruh pertentangan konflik internal dan ketidakstabilan politik. Sehingga kelima pilar NSPD belum diimplementasikan dan masih dalam bentuk kerangka kerja rencana pembangunan negara. NSPD kemudian disusun ulang setelah pemilu tahun 2019 dengan terpilihnya Presiden Felix Tshisekedi, dan diubah menjadi Rencana Pembangunan Strategis Nasional tahun 2019-2023 (Grantham Research Institute, 2019).

Rencana Pembangunan Strategis Nasional dibawah pemerintahan Joseph Kabila dapat disimpulkan gagal karena belum diimplementasikan. Krisis pangan berada di fase level darurat dan pemerintah RD Kongo dirasa tidak akan mampu menolong seluruh lapisan masyarakatnya. Masyarakat RD Kongo bergantung pada bantuan-bantuan dari pihak luar untuk bisa bertahan hidup dari kemiskinan dan krisis ketidakamanan pangan. WFP sebagai salah satu organisasi menjalin kerjasama resmi dengan pemerintah RD Kongo untuk dapat berperan aktif mendistribusikan bantuan pangan dan kebutuhan logistik untuk membantu masyarakat setempat.

WFP telah hadir di negara RD Kongo melalui sebuah kerjasama sejak tahun 1973, dan mendirikan kantor utamanya di Kinshasa (World Food Programme, 2020b). Seiring dengan berkembangnya kerjasama antara WFP dan pemerintah RD Kongo, kini WFP juga memiliki 19 sub-kantor di wilayah-wilayah RD Kongo. Menanggapi pecahnya konflik di RD Kongo pada penghujung tahun

2016, WFP berfokus membantu perpindahan pengungsi internal skala besar, sembari menargetkan pemulihan, ketahanan jangka panjang dan mengatasi faktor penyebab yang menyebabkan rawan pangan serta gizi buruk. WFP dalam operasionalnya akan berkolaborasi dengan aktor nasional, lembaga pemerintah, serta bekerjasama dengan berbagai aktor lainnya untuk terus meningkatkan kapasitas bantuan WFP dalam hal memulihkan ketidakamanan pangan, gizi buruk, mengembalikan produktivitas masyarakat untuk dapat memproduksi pangan, serta manajemen kesiapsiagaan darurat. Bantuan kemanusiaan tersebut akan menjadi fitur utama portofolio WFP di negara RD Kongo.

2.2.1 Profil WFP Sebagai Organisasi Internasional

World Food Programme (WFP) merupakan sebuah organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang didirikan bersama oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *The Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO), dalam memberikan bantuan makanan untuk membangun jalan menuju stabilitas, perdamaian dan kemakmuran bagi masyarakat di seluruh dunia agar pulih dari dampak konflik, bencana alam dan dampak perubahan iklim (World Food Programme, 2020a). WFP sebagai organisasi internasional berfokus untuk menyelamatkan nyawa dan mengubah hidup, WFP bekerja memberikan bantuan makanan dalam keadaan darurat serta bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan gizi dan membangun ketahanan pangan.

WFP mulai digagas oleh George McGovern pada tahun 1960, kemudian pada tahun 1961 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meresmikan WFP sebagai

badan dalam PBB yang menangani bantuan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan (Shaw, 2001). Akibat konflik, perubahan iklim, bencana, ketidaksetaraan dan juga wabah penyakit membuat sebagian masyarakat di dunia masih mengalami krisis kelaparan, salah satu yang terparah terjadi di RD Kongo. WFP melalui program-programnya berupaya untuk mewujudkan SDGs poin 2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan, perbaikan gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan (World Food Programme, 2015a).

Didalam *General Regulation and General Rules* WFP tertulis bahwa WFP memiliki tujuan dan fungsi yang ditinjau dan diperbaharui secara berkala oleh Dewan Eksekutif untuk mewujudkan agenda SDGs nol kelaparan (World Food Programme, 2000). Tujuan WFP yang tercantum dalam *General Regulation and General Rules* WFP Pasal II.1, yaitu :

a. Menggunakan bantuan pangan untuk mendukung perkembangan bidang ekonomi dan sosial.
b. Memenuhi kebutuhan pangan darurat dan memenuhi keberlanjutannya para pengungsi.
c. Untuk mempromosikan keamanan pangan dunia sesuai dengan rekomendasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *The Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO).

Adapun untuk melaksanakan tujuan diatas, dalam *General Regulation and General Rules* WFP Pasal II.2 ditetapkan beberapa kategori program yang dijalankan oleh WFP, sebagai berikut :

a. Membantu pengembangan dalam bidang ekonomi dan sosial, adapun upaya dan sumber daya yang dimiliki WFP lebih dikonsentrasikan pada negara dan orang-orang yang paling membutuhkan;
b. Untuk membantu dalam menyampaikan bantuan darurat hingga ke upaya pengembangan dengan memberikan prioritas untuk membantu pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi bencana serta kegiatan rehabilitasi pasca bencana;
c. Untuk membantu para pengungsi dalam keadaan darurat yang berlarut-larut membutuhkan bantuan kebutuhan pangan, menggunakan bantuan pangan agar semaksimal mungkin dapat melayani baik bantuan maupun pembangunan berkelanjutan;
d. Untuk memberikan layanan kepada donatur bilateral, badan-badan PBB dan organisasi non-pemerintah untuk menjalankan operasi atau program yang sesuai dengan tujuan WFP dan yang dapat melengkapi operasi WFP.

WFP menetapkan aturan atau kriteria dalam memutuskan untuk memberikan bantuan pangan dan untuk kasus-kasus tertentu (yang luar biasa) WFP berkoordinasi dengan Badan PBB, koordinasi antar pemerintah penerima bantuan dan organisasi non-pemerintah yang bersangkutan. Aturan WFP ini tertulis dalam *General Regulation and General Rules* WFP Pasal IX mengenai kelayakan untuk mendapatkan bantuan dan pada Pasal X mengenai permintaan bantuan (World Food Programme, 2000). Menurut Pasal X.1 mengenai permintaan bantuan, Negara yang menginginkan bantuan WFP dapat meminta bantuan berupa :

a) Program bantuan pangan dan proyek yang dapat mendukung perkembangan ekonomi dan sosial.
b) Bantuan berupa makanan untuk memenuhi kebutuhan bantuan di tengah situasi darurat.
c) Bantuan makanan untuk memenuhi kebutuhan bantuan dalam kondisi yang berlarut-larut.
d) Bantuan teknis untuk membantu membangun atau meningkatkan program untuk mengakses kebutuhan makanan mereka sendiri.

Setelah dinyatakan memenuhi kriteria dari aturan penerima bantuan, maka pihak/ negara penerima harus menyetujui perjanjian dan peraturan-peraturan yang dicanangkan WFP yang diatur dalam *General Regulation and General Rules* WFP Pasal XI. Secara ringkasnya, pihak menerima harus memberikan akses transportasi maupun hal lain yang mendukung proses penyaluran bantuan baik makanan maupun bantuan teknis, dan pihak menerima juga harus memenuhi tanggung jawab yang tertera dalam peraturan perjanjian tersebut.

Menurut Aturan Umum XI.1 dalam Pasal yang sama, perjanjian-perjanjian yang tertulis dalam *General Regulation and General Rules* WFP, akan melindungi Hak WFP untuk memantau semua fase program mulai dari diterimanya komoditas dalam negeri, menyediakan audit sebagaimana yang diperlukan, dan hak WFP untuk menangguhkan atau menarik bantuan dalam kasus ketidakpatuhan yang serius (World Food Programme, 2000). WFP akan menyediakan laporan pengumpulan data tentang distribusi makanan dan efektivitas bantuan tersebut, WFP juga mengelola catatan pemeliharaan dan

dokumentasi penyaluran bantuan, dan penyimpanan dokumen tentang pemanfaatan bantuan dari WFP.

2.2.2 Program WFP di negara Republik Demokratik Kongo

Kerawanan pangan di RD Kongo didorong oleh konflik dan perpindahan besar-besaran dalam skala waktu yang panjang. Serta diperburuk oleh infrastruktur yang tidak memadai, hingga hasil pertanian membusuk sebelum dapat dibawa ke pasar. Dari hasil kesepakatan kerjasama antara WFP dengan pemerintah RD Kongo, WFP mengimplementasikan perannya melalui rancangan program-program bantuan khusus untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan tersebut. Pada rentan tahun 2016-2019, WFP menjalankan dua program bantuan, yaitu *Protected Relief & Recovery Operation* (PRRO 200832) & *Democratic Republic Of Congo Interim Country Strategy Plan* (2018-2019). Dalam program kerja ini, WFP memberikan inisiatif pelatihan untuk membantu masyarakat menjadi mandiri untuk jangka panjang dan memastikan ketahanan pangan bagi masyarakat. Mulai dari pemberian bahan pokok makanan, pemberian teknik pertanian, hingga sekadar meningkatkan kesadaran seputar nutrisi bagi anak sekolahan dan seluruh masyarakat RD Kongo.

Protected Relief & Recovery Operation (PRRO 200832)

PRRO merupakan operasi bantuan dan pemulihan yang berlarut-larut menggunakan modalitas pangan atau uang tunai, yang menargetkan masyarakat agar dapat meningkatkan hasil pertanian, meningkatkan akses pasar ke petani. PRRO beroperasi sebagian besar di daerah yang terkena dampak konflik, dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan pangan dan gizi bagi masyarakat yang

paling rentan, yaitu kelompok pengungsi, masyarakat yang terkena dampak konflik, epidemi, bencana alam, masyarakat miskin dan yang mengalami darurat gizi. Program ini berkontribusi untuk meningkatkan akses ke pasar, akses terhadap makanan, pemulihan gizi, akses ke pendidikan dan layanan Kesehatan (World Food Programme, 2015b). PRRO 200832 telah dirancang melalui proses konsultasi internal dengan pemerintah dan konsultasi pihak eksternal yang terlibat. Dengan mempertimbangkan situasi, kebijakan / strategi negara, dan solusi bantuan jangka menengah hingga jangka panjang untuk mengatasi krisis pangan di negara RD Kongo.

Democratic Republic Of Congo Interim Country Strategy Plan (ICSP 2018-2019)

Melalui rencana strategis negara sementara (ICSP), WFP berfokus dalam program bantuan untuk mendorong pemulihan dan ketahanan jangka panjang, mengatasi penyebab mendasar krisis pangan dan membantu pemulihan kekurangan gizi bagi masyarakat RD Kongo. Rencana strategis negara sementara (ICSP) yang dikembangkan negara sejalan dengan SDGs 2030 khususnya tujuan 2 yaitu mencapai nol kelaparan bagi negara RD Kongo. WFP menanggapi rencana strategi negara tersebut dengan menjalankan program WFP'*s Strategic Plan* yang ditargetkan berlangsung dari tahun 2017–2021. WFP memperluas perannya untuk mendukung perbaikan nutrisi agar sumber daya manusia dapat produktif, agar dapat bertahan hidup dan untuk membantu mewujudkan pembangunan ekonomi dan sosial di negara RD Kongo.

BAB III
PERAN WORLD FOOD PROGRAMME DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO MELALUI PENDEKATAN MANAGERIAL

Dalam bab 3 ini akan menganalisis peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo tahun 2016-2019, menggunakan kerangka pemikiran implementasi organisasi internasional. WFP mengimplementasikan perannya melalui dua program bantuan yang dijalankan di RD Kongo pada tahun 2016-2019 yaitu *Protracted Relief & Recovery Operation* (PRRO 2016-2017) dan *Interim Country Strategic Plan* (ICSP 2017-2019). Dalam kerangka pemikiran implementasi organisasi internasional terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan *enforcement*, *managerial* & *normative*. Dari ketiga pendekatan tersebut, penulis menemukan bahwa peran yang dilaksanakan WFP sesuai dengan nilai-nilai dari pendekatan *managerial* yang berfokus dalam pengelolaan program bantuan krisis pangan yang terjadi di RD Kongo.

Peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di negara RD Kongo melalui pendekatan managerial, lebih menekankan pada pengelolaan, pemantauan, peningkatan kapasitas negara, terbuka mengenai kerjasama dengan berbagai aktor lainnya, dan fokus mengupayakan mencari jalan keluar dari kondisi krisis pangan yang terjadi di negara RD Kongo. Dalam sudut pandang pendekatan *managerial*, meyakini bahwa organisasi internasional yang merupakan aktor luar dari sebuah negara dapat memberikan peranan yang penting dalam implementasi perjanjian internasional, yang dapat membantu negara-negara yang terikat perjanjian terlepas dari situasi sulit yang dihadapi negara-negara tersebut.

3.1 Memberikan Bantuan Keuangan Dan Bantuan Teknis

Dalam pendekatan manajerial yang dikemukakan oleh Joachim, implementasi manajerial melakukan peningkatan kapasitas dan penyelesaian masalah melalui saran ahli, dan mencari solusi ataupun bantuan bersama baik itu bantuan teknis maupun bantuan uang (Joachim et al., 2007). Bantuan teknis dan bantuan keuangan ini bertujuan agar negara dalam mengatasi permasalahan yang ada di negaranya, dalam penelitian ini yaitu WFP memberikan bantuan keuangan dan teknis untuk mengatasi krisis pangan di negara RD Kongo. Pada rentan tahun 2016-2019, WFP menjalankan dua program utamanya untuk menyalurkan bantuan agar masyarakat terlepas dari krisis pangan, yaitu *Protected Relief & Recovery Operation* (PRRO 200832) & *Democratic Republic Of Congo Interim Country Strategy Plan* (2018-2019). WFP telah memberikan bantuan dalam bentuk finansial, dan bantuan teknis secara langsung. Bantuan secara finansial yang diberikan WFP di RD Kongo pada program PRRO telah memberikan *cash based transfer* (CBT) uang tunai/voucher sebanyak 44.759.005 USD (World Food Programme, 2017). Bantuan finansial ini diberikan kepada masyarakat RD Kongo untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kemudian dalam program ICSP bantuan finansial berupa *cash based transfer* (CBT) telah membantu 2 juta masyarakat dengan total bantuan sebesar 55.000.000 USD (WFP, 2019a).

Program WFP juga memberikan bantuan teknis secara langsung untuk mengatasi krisis pangan di RD Kongo, yaitu:

- *General Food Distribution* (GFD) merupakan pendistribusian makanan yang ditargetkan untuk membantu pengungsi yang terkena dampak konflik, para masyarakat yang rentan kerawanan pangan. Pendistribusian

makanan berupa paket makanan tanggap darurat, bahan pangan berenergi tinggi seperti sereal dan biskuit. Dalam program PRRO, WFP telah memberikan bantuan makanan bagi 2.2 juta masyarakat di RD Kongo (World Food Programme, 2017b). Dalam program ICSP pada tahun 2018 WFP telah membantu 4.6 juta jiwa dan ditingkatkan jangkauannya pada tahun 2019 menjadi 5.8 juta jiwa yang menerima bantuan makanan (World Food Programme, 2020c).

- *Targeted Supplementary Feeding* (TSF) merupakan pemberian makanan tambahan bagi masyarakat yang ditargetkan, TSF bertujuan mengatasi malnutrisi akut di antara anak berusia 6-59 bulan, wanita hamil dan wanita menyusui. *Blanked supplementary feeding* (BSF) memberikan bantuan makanan dan selimut tambahan untuk membantu anak-anak dan wanita hamil serta menyusui bertahan hidup dari malnutrisi akut. Dalam program PRRO, TSF telah membantu sebanyak 369.000 anak-anak berusia 6-59 bulan, membantu wanita hamil dan menyusui sebanyak 125.600, serta telah mendistribusikan bantuan BSF bagi 108.000 anak-anak dan wanita hamil yang ditargetkan (World Food Programme, 2017).
- Pemberian makanan di sekolah untuk mengatasi kerawanan pangan anak-anak. Melalui penyediaan makanan di sekolah setiap hari, mendorong agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan dan tetap bersekolah. Dalam program PRRO, telah memberikan bantuan makanan bagi 219.312 anak-anak di sekolah (World Food Programme, 2017). Aksi ini dilanjutkan dalam program ICSP yang telah membantu 121,400 anak-anak sekolahan untuk melanjutkan pendidikannya (World Food Programme, 2019).

- Dukungan nutrisi bagi masyarakat yang rentan dan memberikan pengobatan untuk masyarakat yang sakit dan dilanda bencana. Aksi ini berupaya mengobati dan mencegah malnutrisi pada masyarakat dan anak-anak. Serta memberikan pengetahuan akan pentingnya nutrisi yang baik untuk mencegah stunting, malnutrisi dan pola makan yang tidak sehat. Program PRRO WFP telah memberikan dukungan nutrisi kepada 23.000 masyarakat di RD Kongo (World Food Programme, 2017). Dalam program ICSP tahun 2018 WFP telah membantu 577.141 jiwa dan pada 2019 penerima bantuannya meningkat menjadi 1.005.397 jiwa (World Food Programme, 2020c).

3.2 Memberikan Bantuan Dalam Mengembangkan Kapasitas Negara

Dalam pendekatan manajerial yang dikemukakan oleh Joachim, implementasi manajerial melakukan peningkatan kapasitas dan penyelesaian masalah melalui saran ahli, dan mencari solusi ataupun bantuan bersama baik itu bantuan teknis maupun bantuan uang (Joachim et al., 2007). Bantuan dalam mengembangkan kapasitas negara bertujuan agar negara dapat keluar dari permasalahan yang dialami, seperti dalam penelitian ini WFP membantu mengembangkan kapasitas negara untuk RD Kongo, yaitu:

- *Food Assistance for Assets* (FAA) merupakan bantuan pangan untuk aset berbasis masyarakat untuk membantu membangun kembali mata pencaharian masyarakat. Aksi bantuan berfokus pada rehabilitasi infrastruktur masyarakat, mendukung potensial pertanian bersama dengan pemerintah, kemitraan kerjasama, LSM, dan koordinasi bersama

masyarakat. Dalam program PRRO, WFP telah memberikan bantuan kepada 530.000 masyarakat RD Kongo (World Food Programme, 2017). Dalam program ICSP, WFP memberikan alat kepada petani kecil dan telah membantu 44.165 para petani agar lebih produktif (World Food Programme, 2020c). Selain itu, program ICSP juga berhasil membenahi jalan yang rusak sepanjang 528 kilometer di RD Kongo (World Food Programme, 2019).

- *Food Assistance for Training* (FAT) merupakan bantuan pangan untuk pelatihan, mendukung pelatihan kejuruan masyarakat, strategi meningkatkan mata pencaharian dan pelatihan meningkatkan pendapatan masyarakat. WFP bersama para mitra mengembangkan upaya mengurangi resiko bencana dan menyintas kekerasan. Aksi FAT pada PRRO telah membantu 10.000 masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan dan bertahan hidup. (World Food Programme, 2017)

Berikut data penerima manfaat berdasarkan keseluruhan aksi program PRRO tahun 2016-2017 di RD Kongo:

Gambar 1. Penerima Manfaat Berdasarkan Kegiatan Tahun 2016-2017

TABLE 1: BENEFICIARIES BY ACTIVITY*			
Activity	**Men/boys**	**Women/girls**	**Total**
GFD	1 003 644	1 277 365	**2 281 009**
TSF (children 6–59 months)	184 500	184 500	**369 000**
TSF (pregnant and lactating women)	-	125 600	**125 600**
BSF (children 6–23 months)	27 000	27 000	**54 000**
BSF (pregnant and lactating women)	-	54 000	**54 000**
Nutrition support for PLHIV and TB	6 900	16 100	**23 000**
Support for caretakers (therapeutic feeding centres)	960	8 640	**9 600**
Emergency school feeding	109 656	109 656	**219 312**
FFA	238 000	292 000	**530 000**
FFT	4 500	5 500	**10 000**
TOTAL (adjusted to exclude overlaps)	**1 396 000**	**1 837 000**	**3 233 000**

Sumber : Dokumen Dewan Eksekutif WFP (World Food Programme, 2015b)

WFP juga memberikan transparansi rincian biaya dalam bantuan rutin dan operasi pemulihan (PRRO) tahun 2016-2017, sebagai berikut:

Gambar 2. Rincian Biaya PRRO di Republik Demokratik Kongo

PROJECT COST BREAKDOWN			
	Quantity *(mt)*	**Value** *(USD)*	**Value** *(USD)*
Food			
Cereals	68 622	34 830 789	
Pulses	18 310	11 482 912	
Oil and fats	5 991	5 664 167	
Mixed and blended food	9 263	12 079 618	
Others	1 210	527 897	
Total food	**103 396**	**64 585 382**	
External transport		9 265 813	
Land transport, storage and handling		48 485 561	
Other direct operational costs – food		7 292 633	
Food and related costs[1]		**129 629 389**	**129 629 389**
Cash-based transfers		38 151 803	
Related costs		6 604 203	
Cash-based transfers and related costs		**44 756 005**	**44 756 005**
Capacity development and augmentation		**1 470 000**	**1 470 000**
Direct operational costs			175 855 394
Direct support costs (see Annex I-B)[2]			50 975 768
Total direct project costs			**226 831 162**
Indirect support costs (7.0 percent)[3]			15 878 181
TOTAL WFP COSTS			**242 709 344**

Sumber : Dokumen Dewan Eksekutif WFP (World Food Programme, 2017)

Total biaya bantuan sebesar 242.709.344 USD telah diberikan WFP untuk mengatasi krisis pangan di RD Kongo dalam rentan waktu tahun 2016 – 2017 (World Food Programme, 2017). Selanjutnya terdapat data penerima manfaat berdasarkan aksi dari ICSP tahun 2018-2019 di RD Kongo, sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penerima Bantuan Berdasarkan Hasil Strategis Dan Kegiatan WFP Tahun 2018-2019

Hasil Strategis	Aktivitas	Penerima Bantuan 2018	Penerima Bantuan 2019
1: Populasi rawan pangan sasaran yang terkena dampak guncangan dapat memenuhi kebutuhan pangan pokok mereka pada saat krisis.	1. Memberikan bantuan pangan kepada penduduk yang terkena dampak konflik.	4.643.924	5.847.415
	2. Memberikan bantuan pangan kepada penduduk yang terkena dampak guncangan non-konflik.		
2 : Populasi rawan pangan dan rentan di daerah konflik dan terkena dampak guncangan telah meningkatkan status gizi sesuai dengan protokol nasional pada tahun 2020.	3. Mengobati malnutrisi akut sedang pada kelompok rentan, termasuk anak usia 6–59 bulan.	577.141	1.005.397
	4. Mencegah gizi buruk akut pada kelompok rentan, termasuk anak usia 6–23 bulan.		
	5. Mencegah malnutrisi kronis pada kelompok rentan, termasuk anak usia 6–23 bulan.		
3 : Petani kecil dan masyarakat rentan di daerah target dan rawan krisis, terutama di bagian timur negara, meningkatkan mata pencaharian produktif mereka dan meningkatkan ketahanan dan ketahanan pangan mereka pada tahun 2020.	6. Memberikan aset produktif kepada petani kecil dan masyarakat rawan pangan.	Tidak ada data	44.165

Sumber : WFP Office of Evaluation Report : Volume 1 (page 47-48) (World Food Programme, 2020c)

Untuk mengatasi krisis pangan menuju nol kelaparan belum mencapai target, namun melalui program PRRO dan ICSP telah banyak membantu masyarakat rentan menghadapi krisis pangan di negara RD Kongo.

3.3 Melakukan Pengawasan & Memberikan Transparansi Laporan Programme

Salah satu variabel dari perspektif *managerial* yang dikemukakan oleh Joachim adalah melakukan pengawasan terhadap negara. Melakukan pengawasan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, pertama negara dan organisasi internasional memberikan laporan kegiatan rutin yang mengawasi proses implementasi. Kedua pengawasan dapat dilakukan di lapangan, dengan mengirim perwakilan organisasi internasional melakukan perjalanan ke negara-negara anggota untuk menilai komitmen negara dan mengawasi proses bantuan. Selanjutnya pemantauan dapat dilakukan dengan mengandalkan aktor luar seperti LSM atau aktor masyarakat lainnya, untuk menilai kemajuan suatu negara dalam mengimplementasi perjanjian organisasi internasional melalui laporan yang mungkin dapat memperbaiki atau melengkapi laporan utama. Dan yang terakhir, sebagai alternatif organisasi internasional dapat memanfaatkan prosedur pengaduan yang memberikan akses kepada masyarakat umum untuk melaporkan tindakan pelanggaran perjanjian organisasi internasional.

Pendekatan *managerial* dilakukan WFP dengan cara mengawasi negara RD Kongo agar tidak melakukan pelanggaran, dan mengawasi kelancaran berlangsungnya program bantuan di negara tersebut. Dalam menjalankan program atau operasi WFP di RD Kongo, terdapat staf WFP yang mengawasi proses

manajemen kerjasama dalam mendukung berjalannya pendistribusian bantuan dari WFP dapat tersampaikan dengan baik. Pemerintah nasional RD Kongo keterlibatannya cukup lemah dalam dialog perencanaan bantuan, proses menyalurkan bantuan teknis, tidak ada bentuk pengawasan yang signifikan dan kurang terlibat pada berbagai bentuk operasi WFP lainnya (World Food Programme, 2020c).

WFP berupaya terbuka mengenai hasil dari program yang telah terlaksana melalui laporan transparansi kepada seluruh masyarakat internasional, khususnya transparansi kepada para donatur yang telah mendanai program-program WFP di RD Kongo. WFP mengumpulkan data yang akurat dan mengelola data secara objektif sebagai dasar untuk merancang, menjalankan dan memperbaharui program-program WFP di RD Kongo. Data ini berupa jumlah penyebaran krisis pangan di berbagai wilayah RD Kongo, jumlah masyarakat yang darurat pangan, dan jumlah penyebaran masyarakat yang mengungsi. Beberapa upaya transparansi yang dilakukan WFP adalah membuat laporan situasi bulanan, laporan program tahunan, dan dasbor darurat RD Kongo. Dalam laporan-laporan tersebut, WFP menjabarkan situasi yang terjadi, rancangan program yang berjalan, data bantuan program pangan yang berhasil didistribusikan, menjabarkan hambatan dan solusi dari hambatan yang terjadi. Dan yang paling penting di setiap laporan memuat transparansi keluar masuknya dana anggaran, data dana yang telah berhasil disalurkan, serta memuat informasi sumber dana anggaran tersebut didapatkan. Dan yang menjadikan laporan-laporan ini sebagai bentuk transparansi karena seluruh data dapat dipertanggungjawabkan dan laporan-laporan ini dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat umum di laman resmi WFP.

3.3.1 Laporan Situasi Bulanan Republik Demokratik Kongo

Laporan *Democratic Republic of Congo Situation Report*, adalah dokumen laporan yang berisi ringkasan operasional WFP dalam menyalurkan bantuan. Memuat pembaruan informasi yang dikeluarkan satu bulan, tiga bulan atau enam bulan sekali yang memberikan gambaran tentang program / kegiatan yang telah dilaksanakan WFP dan menyalurkan informasi mengenai kondisi krisis kemanusiaan yang lebih luar, dengan harapan pemangku kepentingan lainnya tertarik untuk membantu program yang dilaksanakan oleh WFP. Laporan situasi ini berisikan data-data terbaru, seperti data penyebaran krisis pangan yang tidak merata di beberapa wilayah negara RD Kongo, data masyarakat yang darurat pangan, data malnutrisi pada anak-anak, data jumlah pengungsi internal (IDP), data jumlah masyarakat RD Kongo yang mengungsi ke negara lain, dan informasi jumlah bantuan yang telah disalurkan oleh WFP (WFP, 2020b).

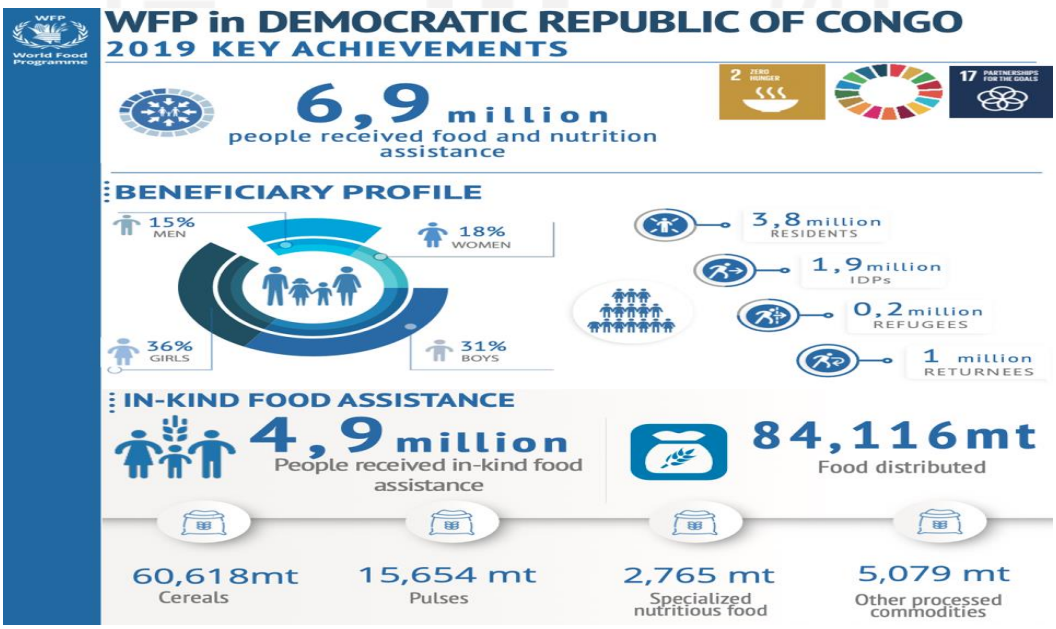
Laporan situasi bulanan ini merupakan salah satu bentuk metode *managerial*, melakukan pengawasan dan pengelolaan terhadap informasi situasi terkini, yang digunakan untuk mengalokasikan prioritas pendistribusian bantuan di RD Kongo. Seperti pada situasi konflik terparah di wilayah Kasai pada bulan Juli 2017 – Januari 2018, WFP menanggapi situasi dengan melakukan operasi kesiapsiagaan darurat dengan melebihkan bantuan pangan sebesar US$14,8 juta pada Juli 2017 di wilayah tersebut (WFP, 2017g). Laporan situasi bulanan yang berisikan data-data bantuan apa saja yang telah didistribusikan dan persentase masyarakat yang telah terbantu, dapat digunakan sebagai dasar untuk WFP dapat mengembangkan bantuannya dan menarik kepedulian masyarakat internasional untuk turut membantu krisis pangan di RD Kongo. Laporan situasi ini merupakan

bentuk transparansi dari pengelolaan sekaligus pemantauan yang rutin dipublikasikan di laman WFP agar dapat ditujukan kepada para donatur kegiatan dan masyarakat internasional.

3.3.2 Laporan Tahunan Negara Republik Demokratik Kongo

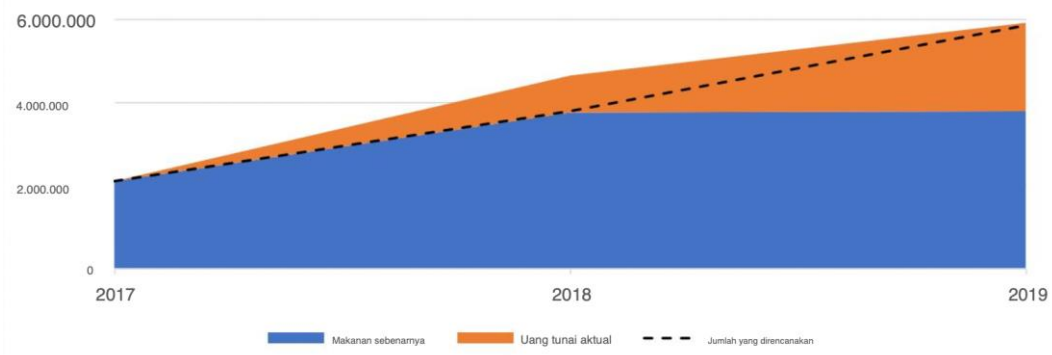
Laporan tahunan negara / *Annual Country Reports* (ACR) merupakan dokumen akuntabilitas utama yang dikelola WFP untuk menginformasikan kepada para pendonor selama satu tahun di negara RD Kongo. Laporan tahunan negara berfungsi sebagai wadah pengetahuan institusional, sumber utama informasi untuk kesimpulan evaluasi pada hasil kinerja program WFP di RD Kongo. Laporan tahunan negara RD Kongo berisi data total penerima manfaat selama satu tahun program dijalankan, kinerja program yang telah dijalankan, hambatan serta solusi dan catatan kemitraan (World Food Programme, 2020).

Gambar 3. Isi Laporan Tahunan Republik Demokratik Kongo Tahun 2019



Sumber: Laporan Tahunan WFP Tahun 2019 di RD Kongo (World Food Programme, 2019)

Gambar 4. Jumlah Masyarakat yang Dijangkau WFP Melalui Bantuan Pangan Tanpa Syarat



Sumber : Laporan Tahunan Negara RD Kongo (WFP, 2018a, 2019a).

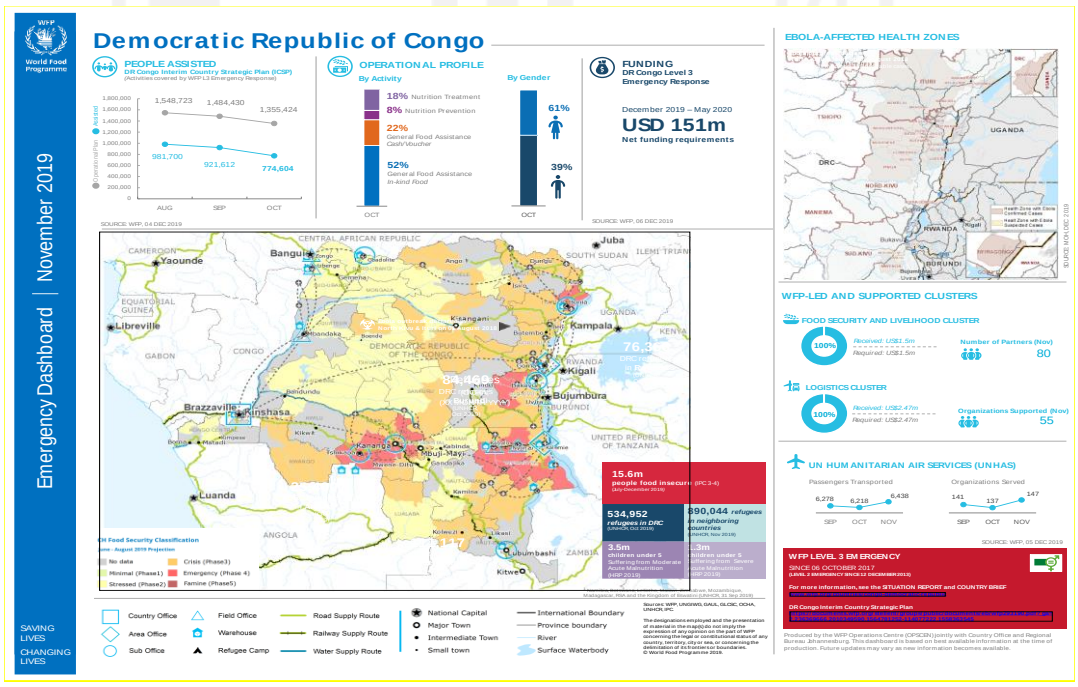
Tujuan dibuatnya laporan tahunan negara RD Kongo untuk menjabarkan kinerja WFP secara akurat, transparan, menilai efektivitas, efisiensi, dan finansial operasi program bantuan WFP dalam upayanya menuju target nol kelaparan (World Food Programme, 2020). Laporan tahunan negara memuat seluruh data-data yang telah dikumpulkan dari laporan situasi bulanan di RD Kongo. Data-data bantuan yang telah disalurkan di rekap dan dianalisis terkait pemenuhan target dari setiap kategori bantuan, yang kemudian akan dijadikan bahan evaluasi. Laporan bulanan dan laporan tahunan menjadi dasar acuan WFP untuk mengembangkan program di tahun berikutnya agar lebih efisien dan memenuhi target dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo. Kedua laporan ini sangat penting bagi WFP untuk melakukan perubahan atau inovasi dalam kinerja program bantuannya di RD Kongo. Pada tahun 2016-2017 WFP telah menjalankan program PRRO, program bantuan WFP kemudian dikembangkan menjadi rencana strategis negara sementara (ICSP) pada tahun 2018-2019 yang disesuaikan dengan program pemerintah yaitu *the National Strategic Plan for Development* (NSPD). Dengan adanya laporan bulanan dan laporan tahunan negara, WFP dapat merumuskan program bantuan pangan yang lebih dinamis

sekaligus mendukung program kebijakan pemerintah RD Kongo untuk memulihkan dan mengembangkan kapasitas negaranya.

3.3.3 Dasbor Darurat Republik Demokratik Kongo

Dasbor darurat memberikan gambaran visual yang berisi informasi operasional yang paling relevan terkait dengan tanggapan operasional WFP dalam keadaan darurat, termasuk informasi geografis, pendanaan, dan kinerja. Dasbor darurat tidak jauh berbeda dengan laporan situasi RD Kongo, dasbor darurat tidak memiliki deskripsi kata-kata hanya menyajikan gambar dan angka-angka seperti angka rawan pangan, angka malnutrisi, angka bantuan darurat, angka pengungsi, angka IDPs, angka kasus Ebola, dan memberi gambaran serta data jumlah bantuan yang telah disalurkan oleh WFP.

Gambar 5. Democratic Republic of Congo External Dashboard Pada November 2019



Sumber: *Democratic Republic of Congo External Dashboard* (WFP, 2019n)

Informasi pada dasbor darurat ini didasarkan pada informasi terbaik yang tersedia pada saat produksi data dan pembaharuan informasi selalu diperbaharui saat informasi baru tersedia. Dasbor darurat WFP diproduksi oleh pusat operasi WFP (OPSCEN) bersama dengan kantor Negara RD Kongo dan Biro Regional Johannesburg. Adapun data-data yang dimuat dalam dasbor darurat ini berasal dari berbagai sumber dari mitra kerjasama yang terkait. Laporan/ dasbor ini sebagai bentuk bukti pengawasan dan kerjasama berbagai aktor lain yang turut membantu WFP di RD Kongo. Sumber data-data ini diambil dari *the WFP Operations Centre* (OPSCEN), *The United Nations Geographic Information Working Group* (UNGIWG), *Global Administrative Boundaries* (GAUL), *Global Logistics Cluster Support Cell* (GLCSC), *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), *Integrated Phase Classification* (IPC) (WFP, 2019n).

3.4 Bekerjasama Dengan Aktor Lain

WFP dalam upaya mengatasi krisis pangan di RD Kongo, mengadakan kerjasama dengan beberapa aktor nasional dan internasional. Adanya kerjasama dengan mitra-mitra WFP merupakan bagian dari pendekatan managerial, upaya organisasi internasional dalam menerapkan kebijakan atau nilainya di ranah domestik, khususnya yang menekankan pengelolaan (Joachim et al., 2007). Dengan adanya kerjasama ini, penerapan bantuan WFP dapat terlaksana dengan lebih efektif, ditambah adanya aktor lain yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Program WFP meyakini pembangunan berkelanjutan khususnya nol kelaparan hanya akan mungkin terjadi melalui kemitraan yang terjalin secara

efektif. WFP telah bekerjasama dengan pemerintah RD Kongo, badan PBB lainnya, lembaga internasional, dan para pendonor. Untuk memobilisasi bantuan terhadap sumber daya, menemukan solusi inovatif, dan menjangkau komunitas rentan pangan dengan bantuan segera sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dalam mewujudkan peran WFP untuk mengatasi krisis pangan di RD Kongo pada tahun 2016-2019, WFP menjalin kerjasama dengan pihak-pihak berikut.

Pertama, bekerjasama dengan aktor negara di tingkat nasional dan provinsi, yang merupakan mitra utama bagi Kantor Pengawasan WFP di RD Kongo untuk membantu berjalannya mobilisasi bantuan dari program kerja WFP. Kerjasama dengan pemerintah nasional untuk mendiskusikan strategi bantuan yang dapat dijalankan, memutuskan bentuk kualitas dan jumlah makanan yang dibutuhkan, kerjasama mengumpulkan data, pemantauan saat berlangsungnya program serta pasca distribusi bantuan dan juga penilaian kinerja yang telah dilangsungkan. WFP bekerjasama dengan pemerintahan pusat untuk mencapai pelaksanaan pembangunan aset dan rehabilitas infrastruktur di RD Kongo. WFP juga menjalin kerjasama dengan otoritas lokal untuk membangun jalan, pemulihan lahan pertanian, dan mempermudah akses layanan kemanusiaan.

WFP yang telah menjalankan 2 program bantuan utamanya di RD Kongo pada tahun 2016-2019 telah berupaya untuk terlibat kerjasama lebih dalam dengan pemerintah di tingkat nasional. Pada program ICSP tahun 2018-2019 kerjasama dengan Pemerintah tingkat nasional, Kementerian sosial dan kemanusiaan untuk pendistribusian bantuan pangan dan bantuan teknis seperti perbaikan jalan dan lahan. Kolaborasi WFP bersama Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan ketahanan pangan serta mendukung pendidikan bagi anak-anak, mengadakan

kegiatan pemberian makanan dan perbaikan nutrisi ke sekolah-sekolah. WFP juga bekerjasama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan akses informasi pasar dengan membangun sistem pertanian yang didukung oleh unit analisis pemetaan kerentanan dan ketahanan (World Food Programme, 2020c). Legitimasi pemerintah nasional RD Kongo cukup lemah dalam mengatasi krisis pangan, program pemerintah NSPD pada tahun 2016-2019 hanya sebatas kerangka kebijakan dan belum diimplementasikan. Akibat dari sistem pemerintahan yang tidak stabil, dan otoritas pemerintah yang kurang mumpuni membuat kementerian nasional tidak banyak terlibat dalam kerjasama dengan WFP untuk menjalankan program bantuan di negaranya. Kementerian nasional kurang membantu dalam merancang program bantuan, saat berjalannya operasi, kurangnya pengawasan dan pemerintah nasional juga kurang terlibat dalam berbagai bentuk operasi WFP lainnya (World Food Programme, 2020c). Kerjasama dengan pemerintah lokal cukup membantu WFP dalam mendistribusikan bantuannya di provinsi, otoritas lokal berkontribusi memandu akses jalan dan keamanan, prioritas bantuan, dan pengawasan wilayah.

Kedua, WFP bekerjasama dengan badan-badan ahli dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk memperkuat programnya di RD Kongo bersama mitra yang ahli di bidangnya. Dalam kategori penyaluran bantuan pangan, WFP bekerjasama dengan *Food Agriculture Organization* (FAO), *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) dan *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF). WFP menjalin kemitraan strategis dan operasional dengan dalam kegiatan pada program ICSP untuk mencapai target SDGs tujuan nol kelaparan. Klaster ketahanan pangan RD Kongo yang dipimpin bersama oleh

WFP dan FAO memberikan analisis rutin tentang kerawanan pangan akut di negara tersebut melalui latihan IPC. Kemitraan strategis dan operasional penting bagi WFP adalah dengan UNHCR dalam memberikan bantuan kepada pengungsi. Selain bantuan segera yang diberikan untuk para pengungsi, WFP dan UNHCR bekerja sama untuk menerapkan solusi jangka panjang bagi ketahanan para pengungsi. WFP juga memperkuat kerjasamanya dengan UNICEF, UNICEF adalah mitra utama dalam berjalannya program terkait gizi dan nutrisi. Bersama dengan otoritas kesehatan setempat, untuk memastikan bahwa bantuan pangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, serta untuk mendukung produsen kecil dan masyarakat pedesaan yang rentan. (World Food Programme, 2020c). Dengan tujuan kerjasama agar masyarakat beserta para pengungsi dapat bertahan dan mandiri terhadap akses pangan dan nutrisi.

WFP juga menjalin kerjasama yang sangat erat dengan Badan PBB kategori penyaluran bantuan logistik, yaitu *United Nation Humanitarian Air Service* (UNHAS). WFP bersama UNHAS melangsungkan kinerja yang baik pada tahun 2016-2019 dengan semua indikator melampaui target penyaluran bantuan dari yang direncanakan program WFP. Terutama pada tahun 2018, saat kasus Ebola meningkat kembali, UNHAS dengan siap siaga menyediakan transportasi udara untuk para penumpang, bantuan pangan, dan bantuan logistik lainnya di negara RD Kongo. (World Food Programme, 2020c)

Ketiga, WFP bekerjasama dengan lembaga internasional dan lembaga nasional. WFP bermitra dengan lembaga keuangan internasional, menjalin kerja dengan World Bank untuk mendukung ketahanan sosial dan pendidikan di RD Kongo. Pada 2019 WFP menerima dana dari kemitraan global Bank Dunia

sebesar 800.000.000 USD untuk mendukung pendidikan dasar , dan memberikan dana tambahan sebesar 200.000.000 USD untuk biaya kesehatan ibu dan anak yang lebih baik (World Bank, 2020). WFP juga menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta nasional, salah satunya dengan bank domestik untuk penyaluran uang berbasis uang tunai. Kerjasama ini agar mempermudah WFP memberikan bantuan uang tunai, makanan, biaya transportasi makanan ke daerah pendistribusian khususnya ke pedesaan (World Food Programme, 2020c). WFP juga bekerjasama dengan Lembaga swadaya masyarakat setempat sebagai mitra pelaksana untuk mendukung berlangsungnya pemberian bantuan di wilayah RD Kongo.

Terakhir, untuk mengimplementasikan program bantuan PRRO dan ICSP di RD Kongo, WFP bekerjasama dengan beberapa donatur untuk mendapatkan bantuan dana agar dapat menjalankan program bantuan pemulihan krisis pangan di negara tersebut. Program PRRO dan ICSP yang berlangsung selama tahun 2016-2019 telah mendapatkan bantuan dana dari berbagai donatur seperti negara-negara, badan PBB, lembaga swasta internasional dan donor private yang berdonasi langsung pada WFP.

Gambar 6. Donatur World Food Programme untuk bantuan darurat di Republik Demokratik Kongo



Sumber : *Democratic Republic of the Congo emergency* : *Partners and Donors* (WFP, 2019b)

Melalui mitra kerjasama dan para donatur yang membantu WFP bisa mengatasi menangani krisis pangan di RD Kongo. Melalui program PRRO dan ICSP yang dijalankan, WFP telah banyak membantu masyarakat RD Kongo untuk bertahan hidup dan bangkit dari krisis kelaparan.

3.5 Peran WFP pada Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo

Peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo tahun 2016-2019 dapat dilihat melalui kerangka pemikiran Implementasi organisasi internasional menurut Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek melalui pendekatan managerial berikut ini:

Tabel 5. Temuan Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional

Pendekatan	***Enforcement***	***Managerial***	***Normative***
Sifat pendekatan	**Memaksa** Temuan : Tidak ada intervensi dan paksaan.	**Lebih terbuka dan dapat dikelola** Temuan : Laporan Bulanan, Laporan Tahunan, Website, Publikasi.	**Berlandaskan kepercayaan** Temuan : Kerjasama strategi bantuan dengan pemerintah nasional cukup lemah.
Metode pendekatan	**- Memberikan sanksi ekonomi, militer, atau sanksi mempermalukan dengan menyebarluaskan pelanggaran yang dilakukan suatu negara kepada khalayak publik.**	**- Memberikan bantuan materi dan teknis.** Temuan : Memberi bantuan CBT, GFD, TSF, BSF, Dukungan nutrisi ke Sekolah. **- Membantu negara memulihkan dan**	**- Menekankan arahan ke ranah otoritas dan legitimasi.** Temuan : Tidak ada intervensi arahan kebijakan dari WFP ke ranah otoritas dan legitimasi.

	Temuan : Tidak ditemukan sanksi dalam bentuk apapun selama terjalin kerjasama WFP di RDK.	**memperbaiki kapasitas negaranya.** Temuan : PRRO & ICSP. Bantuan finansial, teknis, pengembangan kapasitas (FAA & FAT). **- Melakukan pengawasan dari berbagai sumber.** Temuan : Laporan Bulanan, Laporan Tahunan, Website, Publikasi. **- Menjalin kerjasama dengan berbagai aktor.** Temuan : Pemerintah, Badan PBB, Lembaga internasional, Lembaga nasional, Donatur.	**- Melakukan kontrol terhadap informasi.** Temuan : Dalam aturan kerjasama WFP yang disepakati oleh pemerintah RD Kongo, tidak mencantumkan otoritas WFP dapat melakukan kontrol terhadap informasi.

Sumber : (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Permasalahan krisis pangan di RD Kongo sudah ada sejak RD Kongo merdeka, diperparah akibat dua peperangan besar yang memberikan dampak krisis pangan jangka panjang. Rentetan konflik berkepanjangan membuat tingginya angka kerawanan pangan, meningkatnya angka masyarakat yang kekurangan gizi dan nutrisi serta RD Kongo termasuk dalam klasifikasi IPC 3 yang darurat akan bantuan pangan.

Adapun penyebab yang memperburuk krisis pangan di RD Kongo yaitu konflik internal yang dipicu ketegangan politik pada tahun 2016. Keputusan Presiden Joseph Kabila yang melanggar aturan konstitusi negara tengan memperpanjang masa jabatannya di RD Kongo. Konflik tersebut memberi dampak meningkatnya jumlah pengungsi internal RD Kongo pada tahun 2016 sebanyak 1.6 juta masyarakat dan meningkat drastis hingga mencapai 5.7 juta jiwa pada Desember 2019. Dampak konflik juga mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi karena lahan pertanian yang rusak, hasil pertanian tidak dapat didistribusikan ke pasar nasional dan global, harga pangan meningkat, memperburuk jumlah angka rawan pangan di RD Kongo.

Selain dampak konflik, faktor bencana alam seperti banjir menyebabkan sungai meluap di 16 dari 26 provinsi, sebagian wilayah terkena tanah longsor membuat masyarakat mengungsi dan banyak masyarakat yang semakin rentan kelaparan karena tidak dapat mengakses pangan. Wabah penyakit mematikan seperti Ebola juga menjadi pemicu meningkatnya angka krisis pangan karena

semakin terbatasnya pergerakan masyarakat untuk mencari penghasilan dan mengakses pangan. Pada April tahun 2016 terdapat 4.5 juta masyarakat yang mengalami krisis pangan dan hingga bulan Desember tahun 2019 angka krisis pangan masih melonjak tinggi di angka 15.6 juta jiwa mengalami krisis pangan di RD Kongo.

Merujuk pada konsep Implementasi Organisasi Internasional dalam menerapkan nilai dan misinya, WFP untuk mengatasi krisis pangan di RD Kongo melalui *Managerial Approach*. Penulis menekankan pada pengelolaan atau pendekatan *managerial* dalam melihat peran WFP dengan melakukan pengawasan, bekerjasama dengan berbagai aktor, membantu pemerintah mengembangkan kapasitas negaranya, dan memberikan bantuan teknis serta keuangan bagi masyarakat rentan krisis pangan di RD Kongo. Dalam menjalankan program bantuannya, WFP menjalin kerjasama dengan aktor lokal hingga internasional dan sangat terbuka dalam menyampaikan hasil kegiatan dan bantuannya.

Pendekatan managerial berupa melakukan pengawasan dan memberikan transparansi laporan program telah dijalankan WFP, dengan menyajikan beberapa laporan yang bertujuan untuk mengawasi sekaligus memberikan transparansi kegiatan bantuan di RD Kongo. Beberapa upaya transparansi yang dilakukan WFP adalah membuat laporan situasi bulanan, laporan program tahunan, dan Dasbor Darurat RD Kongo. Transparansi ini dapat berupa informasi spesifik yang memuat strategi program dari WFP, kondisi nyata kerawanan pangan yang sedang terjadi, data-data hasil pendistribusian seluruh bantuan, persentase masyarakat

yang terselamatkan dari krisis pangan, hingga mencakup data informasi mengenai dana bantuan yang telah disalurkan.

Dalam pendekatan managerial, metode bekerjasama dengan berbagai aktor juga telah dilakukan oleh WFP. WFP telah bekerjasama dengan pemerintah RD Kongo, Badan-badan PBB, LSM, perusahaan swasta, dan para donatur. Pada program ICSP tahun 2018-2019 kerjasama dengan Pemerintah tingkat nasional, Pemerintah tingkat provinsi, Kementerian Sosial dan Kemanusiaan, Kementerian Pendidikan sudah berjalan lebih baik untuk pendistribusian bantuan pangan, pemberian makanan ke sekolah-sekolah, bantuan teknis seperti perbaikan jalan dan lahan berlangsung cukup efektif. WFP bekerjasama dengan badan-badan ahli dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam menyalurkan bantuan pangan. WFP bekerjasama dengan Food Agriculture Organization (FAO), United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dan United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF). WFP juga menjalin kerjasama dengan Badan PBB dalam kategori penyaluran bantuan logistik, yaitu United Nation Humanitarian Air Service (UNHAS). WFP juga bekerjasama dengan aktor internasional seperti negara-negara, Bank Dunia dan para donatur untuk mendukung kegiatan WFP.

Pendekatan managerial menekankan Organisasi Internasional untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan kapasitas negara yang dibantu, dan memberikan bantuan teknis serta keuangan. Dalam Hal ini, WFP mengembangkan dua program bantuan yaitu *Protected Relief & Recovery Operation* (PRRO) & *Democratic Republic Of Congo Interim Country Strategy Plan* (ICSP), yang telah banyak membantu memberikan bantuan pangan, bantuan berbasis uang, pelatihan ketahanan pangan, perbaikan infrastruktur, bantuan

teknis dalam memulihkan lahan pertanian, perbaikan jalan dan mendukung perbaikan gizi bagi masyarakat RD Kongo.

Peran yang dilakukan WFP memiliki dampak yang baik bagi masyarakat RD Kongo, dalam mengatasi krisis pangan yang ada. WFP terus meningkatkan jumlah masyarakat yang diberikan bantuan setiap bulannya, dukungan nutrisi dan pangan untuk sekolah-sekolah, pelatihan dan akses untuk mendapatkan pangan secara mandiri sangat membantu mengurangi dampak krisis pangan yang dialami masyarakat RD Kongo.

4.2 Rekomendasi

Penelitian Peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di RD Kongo pada tahun 2016-2019 hanya berfokus mengkaji program yang berlangsung pada rentan waktu tersebut, terdapat celah yang bisa dijadikan penelitian lebih dalam untuk membahas peran WFP di tahun setelahnya karena negara RD Kongo belum mencapai target nol kelaparan. Sehingga penelitian mengenai peran WFP dapat dikaji lebih lanjut melalui program-program lainnya yang dikembangkan pada rentan waktu setelah berakhirnya pemerintahan Presiden Joseph Kabila.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, S. R. (2019). Peran World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Uganda Tahun 2015-2017. *Universitas Brawijaya*. http://repository.ub.ac.id/164677/1/Safira%20Rizki%20Amalia.pdfhttps://www.reuters.com/article/us-congo-conflict-hunger-idUSKCN1AU0WM

Angelaria, M. (2016). HAMBATAN WORLD FOOD PROGRAM (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI SURIAH. *UPN Veteran Yogyakarta*. http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/4932

Bangun, V. S. (2017). Peranan World Food Programme Terhadap Penanganan Krisis Pangan Di Sudan Selatan. *Universitas Hasanuddin*. https://core.ac.uk/download/pdf/83871254.pdf

BBC News. (2013, October 9). DR Congo: Cursed by its natural wealth. *Www.Bbc.Com*. https://www.bbc.com/news/magazine-24396390

BBC News. (2019, January 10). DR Congo presidential election: Outcry as Tshisekedi named winner. *Www.Bbc.Com*. https://www.bbc.com/news/world-africa-46819303

CRS. (2020, September 10). Ebola Outbreaks in the Democratic Republic of Congo: Emergencies or Enduring Threat? *Congressional Research Service*. https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R45933

European Resettlement Network. (2014, January 1). *Congolese (DRC) Refugees*. European Resettlement Network. https://www.resettlement.eu/page/congolese-drc-refugees

Grantham Research Institute. (2019). *Plan National Strategique De Developpement: Republique Democratique Du Congo*. Grantham

Research Institute. https://planipolis.iiep.unesco.org/sites/default/files/ressources/congo_dr_pnsd202019-2023.pdf

ICRC. (2018). Displaced persons in Democratic Republic of the Congo. *International Committee Of The Red Cross*. https://www.icrc.org/en/where-we-work/africa/democratic-republic-congo/democratic-republic-congo-refugees

IFRC. (2020). Information Bulletin Democratic Republic of Congo and Republic of Congo: Floods [Situation Report]. *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*. https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/democratic-republic-congo-and-republic-congo-floods-information

International Peace Institute. (2013). *The UN Intervention Brigade in the Democratic Republic of the Congo*. Www.Reliefweb.Int. https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/The%20UN%20Intervention%20Brigade%20in%20the%20Democratic%20Republic%20of%20the%20Congo.pdf

Joachim, J., Reinalda, B., & Verbeek, B. (2007). *International Organizations and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities?* Routledge Taylor and Francis Group.

Matti, S. A. (2010). *The Democratic Republic of the Congo? Corruption, Patronage, and Competitive Authoritarianism in the DRC: Vol. Vol 56, No.4* (pp. 42–57). Indiana University Press.

https://www.jstor.org/stable/10.2979/aft.2010.56.4.42?seq=18#metadata_info_tab_contents

Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Reid, K. (2019, July 23). DRC conflict: Facts, FAQs, and how to help. *World Vision*. https://www.worldvision.org/disaster-relief-news-stories/drc-conflict-facts

Shaw, D. J. (2001). *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*. Palgrave.

Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.*

Swadevi, W. Y., Putu Ratih Kumala Dewi, & Adi P. Suwecawangsa. (2018). Hambatan Pemerintah Yaman Dalam Mengelola Bantuan Pangan Dari World Food Programme Tahun 2011-2016. *Universitas Udayana, Vol 1 No 2*. http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/21279/1/a2a5d57cf9d4d71d3f9b80063dbcd75e.pdf

Ulfasari, J. A. (2019). Peran United Nation World Food Programme (UN WFP) Dalam Menanggulangi Masalah Krisis Pangan Di Republik Afrika Tengah Tahun 2014-2016. *Universitas Brawijaya*. http://repository.ub.ac.id/164905/1/Jantung%20Ardilla%20Ulfasari.pdf

UNHCR. (2013, January 1). *UNHCR Statistical Online Population Database: Sources, Methods and Data Considerations*. Unhcr.Org. https://www.unhcr.org/statistics/country/45c06c662/unhcr-statistical-online-population-database-sources-methods-data-considerations.html#idps

Weiss, H. (2020). War and Peace in the Democratic Republic of the Congo. *Nordiska Afrikainstitutet*.

WFP. (n.d.). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: October 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/6bc9fcf56be242f59ca5f78a472e7890/download/?_ga=2.42375973.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016a, April). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: April 2016*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/cacb6b27d1f14aa2bc4475baef8dc842/download/?_ga=2.14466103.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016b, June). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: June 2016*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/27d79e32e86545aa944072d365dac1df/download/?_ga=2.13495479.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016c, July). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: July 2016*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/7e29bce879c645eb8354b21ecf15aad1/download/?_ga=2.8838965.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016d, September). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: September 2016*. World Food Programme.

https://docs.wfp.org/api/documents/74aa4ca5f4804a4a95dc28e98d563d48/download/?_ga=2.73167251.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016e, October). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: October 2016*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/1908e136385246dc8463b24df7f2b26b/download/?_ga=2.16701878.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2016f, November). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: November 2016*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/b687575be8ed4d3a81f5919f65cd1e4c/download/?_ga=2.5011251.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017a, January). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: January 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/446e4f15faa1452ab47df43c22aa1248/download/?_ga=2.85439257.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017b, February). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: February 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/88c3dfdfb24548ab8edb9569be49546d/download/?_ga=2.42391717.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017c, March). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: March 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/10a4c23136d6459db18e470d19125cb0/download/?_ga=2.10277941.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017d, April). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: April 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/3996e574ca5840298881ee4e3af2f6b5/download/?_ga=2.77968404.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017e, May). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: May 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/b67ddaf06a8d4732b42b8e70b9689c19/download/?_ga=2.9756085.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017f, June). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: June 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/913a96b724ef4f5f8c43b7d77a43943c/download/?_ga=2.41776290.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017g, July). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: July 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/ea8b72ca4ea3488abdc1c926f984dc43/

download/?_ga=2.114061703.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017h, August). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: August 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/af8d1e054fae4386aa5975a714b3617f/download/?_ga=2.42375205.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017i, September). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: September 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/9cc5170a77f04f4383338ebc816b177d/download/?_ga=2.84269849.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017j, November). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: November 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/8aa944e928204d428b31a84c3e7e575d/download/?_ga=2.118264201.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2017k, December). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: December 2017*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/1014a4d0562c4012b98b8d15c0a8dee9/download/?_ga=2.51895337.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018a). *Annual Country Report Democratic Republic of the Congo: 2018*. World Food Programme. https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=CD01&year=2018#/12169

WFP. (2018b, January). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: January 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/4370049c4ac9485fa93b19b8f7a2a950/download/?_ga=2.45995812.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018c, February). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: February 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/37b997bd4e5f45a788542ec46d9d5106/download/?_ga=2.46643623.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018d, March). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: March 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/1d44674a07a84151a759b68163862103/download/?_ga=2.43495589.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018e, April). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: April 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/25fedadcea1c4050ba0abfbe7d4320ac/download/?_ga=2.47681959.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018f, May). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: May 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/307809691a0c44ee951db4291d6df876/download/?_ga=2.42842533.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018g, June). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: June 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/494f65b365c04451924d49e8461ef6c9/download/?_ga=2.16749750.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018h, July). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: July 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/e201da994ba143b9be5ae73dfc9f9065/download/?_ga=2.9829429.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018i, August). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: August 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/e2a55d70f6da43d982757043e78d20a4/download/?_ga=2.37748512.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018j, September). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: September 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/83a89ddb47d24c4498b35edd3c8c974

8/download/?_ga=2.16756790.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018k, November). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: November 2018*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/7642e54fe0ed43b29eb3d7c7fdab78f3/download/?_ga=2.114063111.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2018l, December). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: December 2018.* World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/38f55a95cf85449198d4e2106ec41902/download/?_ga=2.42917669.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019a). *Annual Country Report Democratic Republic of the Congo: 2019*. World Food Programme. https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=CD01&year=2019#/14900

WFP. (2019b). *Partners and donors*. World Food Programme. https://www.wfp.org/emergencies/kasai-emergency

WFP. (2019c, January). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: January 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/8ebde3030c8f4891a05aaaf55b07248e/download/?_ga=2.9935669.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019d, February). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: February 2019*. World Food Programme.

https://docs.wfp.org/api/documents/d4acce97fc3b42e88e7a371abc1556d6/download/?_ga=2.85433753.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019e, March). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: March 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/2908bb4b974048458487ed1ef774c2ef/download/?_ga=2.13537719.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019f, April). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: April 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/1f7e68c7f5fb41a080ec20ea47897b34/download/?_ga=2.105823363.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019g, May). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: May 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/57533e86d01b4ad5aafb291507bba095/download/?_ga=2.41908002.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019h, June). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: June 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/402b79f05a4e4fbd99a9219fa2de4eec/download/?_ga=2.50331046.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019i, July). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: July 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/a847df5de9754a14b2a9d54756fbd3ea/download/?_ga=2.51696681.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019j, August). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: August 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/8743389884f546fb895584758ced2ea3/download/?_ga=2.42449061.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019k, September). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: September 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/abe2fa7c54fc4ab28d81f370f81a0526/download/?_ga=2.268958833.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019l, October). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: October 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/d479148100c24267960513ffef1c0570/download/?_ga=2.9213749.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019m, November). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: November 2019*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/dcc5f89771a44439b67b8f9fbfb673df/

download/?_ga=2.101110785.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

WFP. (2019n, November). *Democratic Republic of Congo Emergency Dashboard: November 2019* [Publication]. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/dcc5f89771a44439b67b8f9fbfb673df/download/?_ga=2.185340905.1919750617.1672277370-920478147.1663603289

Whiting, A. (2017, August 14). "Hidden" hunger crisis in Congo pushing it closer to famine. *Thomson Reuters Foundation*. https://www.reuters.com/article/us-congo-conflict-hunger-idUSKCN1AU0WM

World Bank. (2016). *World Development Indicators: Preview Congo, Dem. Rep.* The World Bank. https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&country=COD

World Bank. (2020). The World Bank Supports Free Primary Education and Maternal and Child Health Improvements in the DRC. *Worldbank.Org*. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/06/15/the-world-bank-supports-free-primary-education-and-maternal-and-child-health-improvements-in-the-drc

World Bank. (2021, April 2). The World Bank in DRC (Overview Democratic Republic Of Congo). *The World Bank*. https://www.worldbank.org/en/country/drc/overview#1

World Food Programme. (2000). *GENERAL REGULATIONS GENERAL RULES FINANCIAL REGULATIONS RULES OF PROCEDURE OF THE*

EXECUTIVE BOARD. wfp.org. https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/govman/wfp268125.pdf

World Food Programme. (2015a). *WFP and the Sustainable Development Goals (SDGs)*. World Food Programme. https://www.wfp.org/sdgs

World Food Programme. (2017a). *Emergency Dashboard: Democratic Republic of Congo [DRC Emergency Dashboard]*. World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/9cc5170a77f04f4383338ebc816b177d/download/?_ga=2.17677753.1296506006.1640525887-1735134082.1634313092

World Food Programme. (2017b). What the World Food Programme is doing to respond to the DRC emergency. *United Nation World Food Programme*. https://www.wfp.org/emergencies/kasai-emergency

World Food Programme. (2019). *Annual Country Report Democratic Republic of the Congo: 2019 Key Achivements*. World Food Programme. https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=CD01&year=2019#/14900

World Food Programme. (2020a). *About World Food Programme: Who Are We*. World Food Programme.

World Food Programme. (2020b). *Democratic Republic of The Congo*. United Nation World Food Programme. https://www.wfp.org/countries/democratic-republic-congo

World Food Programme. (2020c). *Evaluation of Democratic Republic of the Congo Interim Country Strategic Plan 2018-2020*. wfp.org.

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000119817/download/?_ga=2.83794454.127235311.1672055997-920478147.1663603289

World Food Programme, E. B. S. R. S. (2015b). *PROTRACTED RELIEF AND RECOVERY OPERATIONS— DEMOCRATIC REPUBLIC OF THE CONGO 200832*. wfp.org.

World Food Programme, E. B. S. R. S. (2020d). *Emergency Dashboard—Democratic Republic of Congo (Emergencies, Emergency Preparedness and Response) [Country reports]*. United Nation World Food Programme. https://www.wfp.org/publications/democratic-Republic-of-congo